

ANALISIS NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL *DALAM MIHRAB CINTA* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

SKRIPSI

Oleh:

RIDHO ZULFIKAR

04110098



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Juli, 2008**

ANALISIS NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL *DALAM MIHRAB CINTA* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY
SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar
Strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

RIDHO ZULFIKAR

04110098



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Juli, 2008**

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah, kepada Allah SWT yang tiada tara telah memberikan jutaan nikmat kepada nanda sehingga sampai saat ini nanda dapat merasakan pahit dan indahnya dinamika kehidupan. Nanda turut mengucapkan ribuan terima kasih melalui skripsi ini kepada orang-orang yang selama ini mengasihi dan menyayangi nanda dalam memahami makna kehidupan dan memberikan semangat dalam mengaranginya.....

Kepada:

- ✚ Bapakku Moch. Fadhal dan Umi-ku Irianti tercinta yang telah memberikan kasih sayang, keagungan doa, motivasi, nasehat-nasehat yang selalu kokoh di dalam hati. Semoga nanda menjadi putra yang dapat membanggakan dan berbakti kepada Agama, Negara, Keluarga khususnya Bapak dan Umi. Amien.....
- ✚ Adik-Adikku Nurul Irfad dan M. Falikul Ishbach (simalaikat kecil yang membuatku ceria selalu penuh semangat dan kadang-kadang membuatku jengkel juga), terima kasih atas tulus kasih seorang Adik, perhatian dan dukungannya
- ✚ Teman-temanku di kala suka maupun duka dan di kala hati gundah gulana: Boz Arie, Neng Ida, Ririn, Ghifnil, Fitri Hanifyah (Thanks buku-bukunya), Nuzul, teman-teman kontrakan dan seperjuangan. Terima kasih atas semua yang kalian berikan, semoga Allah membalas amal kebaikan kalian semua. Amien.

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ
قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا
وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.*

(Al-Qur'an surat Al Anfaal : 2)

Drs. H. M. Syahid, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ridho Zulfikar
Lamp. : 5 (Enam) Eksemplar

Malang, 14 Juni 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ridho Zulfikar
NIM : 04110098
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. H. M. Syahid, M.Ag
NIP. 150 035 110

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL
DALAM MIHRAB CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

SKRIPSI

Oleh:

Ridho Zulfikar
Nim:14110098

Telah Disetujui
Pada Tanggal 14 Juni 2008

Oleh:
Dosen Pembimbing:

Drs. H. M. Syahid, M.Ag
NIP. 150 035 110

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil M. Pd.I
NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL
"DALAM MIHRAB CINTA" KARYA HABIBURRAHMAN
EL SHIRAZY**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun Oleh
Ridho Zulfikar (04110098)
Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Pada Tanggal 24 Juli 2008
dan Telah Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada Tanggal: 24 Juli 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang /
Pembimbing,

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

Drs. H. M. Syahid, M.Ag
NIP. 150 035 110

Penguji Utama,

Dr. H. Nur Ali Rahman, M.Pd
NIP. 150 289 265

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 27 Juli 2008

Ridho Zulfikar



KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Segala syukur penulis panjatkan kepada Rabbul Izzati yang telah mengatur roda kehidupan pada porosnya dengan keteraturannya, dan semoga hanya kepada-Nyalah kita menundukkan hati dengan mengokohkan keimanan dan Izzah kita dalam keridhoan-Nya. Karena berkat Rahman dan Rahim-Nya pula skripsi yang berjudul "**Analisis Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy**" dapat terselesaikan dengan baik.

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada sang pejuang sejati kita, yaitu Rasulullah Muhammad SAW, karena atas perjuangan beliau kita dapat merasakan kehidupan yang lebih bermartabat dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada iman dan Islam.

Dengan penuh ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan teriring do'a kepada semua pihak yang telah membantu demi kelancaran penulisan skripsi ini. Secara khusus penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Ayahanda dan Ibunda (Moch. Fadhal dan Irianti) tercinta yang dengan sabar telah membimbing, mendo'akan, mengarahkan, memberi kepercayaan, kerja keras, dan keagungan doa serta pengorbanan materi maupun spiritual demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang beserta stafnya yang telah memberikan fasilitas selama proses belajar mengajar
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku Dekan fakultas Tarbiyah
4. Bapak Drs. Moh. Padil M.Pd.I Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam beserta stafnya atas bantuan yang selama ini diberikan kepada penulis dan kerja kerasnya dalam mengemban amanah.

5. Bapak Drs. H. M. Syahid, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi atas kesabaran, ketelitian, motivasi, masukan, dan keikhlasan dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik
6. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini baik secara spiritual, moril, maupun materiil.

Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shalih yang diterima oleh Allah SWT.

Ada pepatah yang mengatakan *tiada gading yang tak retak*, begitu juga dengan karya tulis ini, tentu masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini dan guna perbaikan penulis selanjutnya.

Akhirnya, semoga Allah SWT memberikan manfaat bagi penulis dan bagi siapapun yang membacanya. *Amin Ya Robbal'Alamin....*

Malang, 14 Juni 2008

Penulis,

Ridho Zulfikar

DAFTAR ISI

Halaman Sampul -----	i
Halaman judul -----	ii
Halaman Persembahan -----	iii
Halaman Motto -----	iv
Nota Dinas -----	v
Halaman Persetujuan -----	vi
Halaman Pernyataan -----	vii
Kata Pengantar -----	viii
Daftar Transliterasi -----	x
Daftar Isi -----	xiii
Abstrak -----	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah-----	1
B. Rumusan Masalah -----	6
C. Tujuan Penelitian -----	7
D. Manfaat Penelitian -----	7
E. Penegasan Istilah -----	8
F. Sistematika Penulisan -----	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan

- 1. Pengertian Pendidikan ----- 10
- 2. Fungsi dan Tugas Pendidikan----- 15
- 3. Tujuan Pendidikan ----- 18

B. Novel

- 1. Pengertian Novel ----- 20
- 2. Ciri-Ciri Novel----- 21
- 3. Unsur-Unsur Novel ----- 23
- 4. Bentuk-Bentuk Tulisan Novel----- 29
- 5. Peran Novel ----- 32

C. Nilai Edukatif

- 1. Definisi Nilai----- 33
- 2. Nilai Edukatif ----- 36

D. Pola Interaksi Sosial Di Masyarakat

- 1. Definisi Interaksi Sosial ----- 43
- 2. Jenis-jenis Interaksi Sosial ----- 44
- 3. Pola Interaksi Sosial Seorang Muslim
di Masyarakat----- 45

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Rancangan Penelitian ----- 47

- B. Data dan Sumber Data ----- 48

C. Teknik Pengumpulan Data -----	49
D. Instrumen Penelitian -----	50
E. Analisis Data -----	50
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan data-----	52

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Sinopsis -----	54
B. Nilai Edukatif dalam Novel -----	56
1. Dimensi Transendental -----	57
2. Dimensi Sosial -----	59
C. Hal-hal yang Kurang Relevan dalam Novel <i>Dalam Mihrab Cinta</i> karya Habiburrahman El-Shirazy-----	70
D. Nilai - Nilai Edukatif dari Novel <i>Dalam Mihrab Cinta</i> yang Bisa Diterapkan Sebagai Pola Interaksi Sosial Seorang Muslim Di Masyarakat-----	73

BAB V PEMBAHASAN

A. Relevansi Novel-----	74
B. Analisis Nilai Edukatif dalam Novel-----	75
1. Dimensi Transendental -----	75
2. Dimensi Sosial -----	80
C. Analisis Hal-hal yang Kurang Relevan dalam Novel <i>Dalam Mihrab Cinta</i> karya Habiburrahman El-Shirazy-----	105

D. Analisis Nilai - Nilai Edukatif dari Novel <i>Dalam Mihrab</i> <i>Cinta yang Bisa Diterapkan Sebagai Pola Interaksi Sosial</i> Seorang Muslim Di Masyarakat-----	110
---	-----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan -----	120
B. Saran -----	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



ABSTRAK

Zulfikar, Ridho. *Analisis Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing Drs. H. M. Syahid, M.Ag.

Kata kunci: Nilai edukatif, Habiburrahman El Shirazy, Novel *Dalam Mihrab Cinta*

Prosesi perkembangan pendidikan di tengah masyarakat sekarang ini, ternyata sering kali terjadi kehilangan ruh al-tarbiyyah-nya, sehingga usaha semangat untuk mengedepankan pendidikan terhadap masyarakat dibanding lainnya perlu mendapatkan perhatian dan solusi terbaik, lebih-lebih masyarakat yang belum dapat menikmati layaknya pendidikan formal. Sebuah pendidikan bukan hanya di dapat dari lingkungan sekolah, akan tetapi pendidikan juga bisa didapat dari sebuah pengamatan atau wacana yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pendidikan. Salah satunya yaitu lewat karya sastra yang berbentuk novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Berpijak dari latar belakang itulah, penelitian yang penulis lakukan mempunyai rumusan masalah sebagai berikut (1) Apa saja nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam novel “*Dalam Mihrab Cinta*” karya Habiburrahman El Shirazy (2) Apa saja hal-hal yang kurang relevan dalam novel “*Dalam Mihrab Cinta*” karya Habiburrahman El-Shirazy, dan (3) Apa saja nilai edukatif dari novel “*Dalam Mihrab Cinta*” yang bisa diterapkan sebagai pola interaksi sosial seorang muslim di masyarakat.

Tujuan dilakukannya analisis ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel “*Dalam Mihrab Cinta*”. Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Peneliti berfungsi sebagai instrumen penelitian karena peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian

Hasil dari analisis novel ini menunjukkan bahwa nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel “*Dalam Mihrab Cinta*” karya Habiburrahman El Shirazy adalah:

Upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, Semangat dalam melakukan ritual keagamaan, Bersyukur, Tolong menolong, Menyadari keterbatasan diri, Amar ma’ruf nahi munkar, Pentingnya mencari ilmu, Kemandirian, Bertanggung Jawab, Sigap menghadapi masalah, Mau menerima perubahan, Prinsip keadilan, Larangan memfitnah, Berprasangka baik (Husnudlon), Musyawarah, Metode megajar anak, Bersikap optimis, tidak putus asa, Mampu menerima kritik, Kejujuran, Menepati janji, Dermawan, Menebarkan Salam, dan Saling menghormati. Sedangkan dari nilai-nilai edukatif di atas, yang bisa diterapkan sebagai pola interaksi sosial seorang muslim di masyarakat adalah menghormati orang lain, tolong menolong, menebarkan salam, dermawan (murah hati),

menepati janji, jujur, bersikap optimis, tidak putus asa, berprasangka baik (husnudlon), adil, bertanggung jawab, bangga atas usahanya sendiri, dan mengajak manusia kepada kebenaran.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah pendidikan tak asing lagi di dengar di telinga masyarakat awam. Karena seiring dengan laju perkembangan zaman, masyarakat Indonesia semakin tersadarkan akan pentingnya suatu pendidikan. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan primer atau mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hidupnya. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Di dalam GBHN tahun 1973 disebutkan bahwa "Pendidikan hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup".¹

Pendidikan merupakan salah satu investasi atau bahkan instrument yang sangat berharga bagi masyarakat. Pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah pendidikan yang bisa mengantarkan perubahan yang sangat berarti dalam masyarakat tersebut. Selanjutnya, perubahan model pendidikan yang beraneka-ragam dalam mewujudkan urgensitasnya tiada lain tidak dapat dilepas-pisahkan dengan tuntutan situasi dan kondisi masyarakat yang dimaksud.

¹ Tim Dosen FIP-IKIP Malang. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya : Usaha Nasional. 2003. Hlm. 125

ANALISIS NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL *DALAM MIHRAB CINTA* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

SKRIPSI

Oleh:

RIDHO ZULFIKAR

04110098



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Juli, 2008**

ANALISIS NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL *DALAM MIHRAB CINTA* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY
SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar
Strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

RIDHO ZULFIKAR

04110098



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Juli, 2008**

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah, kepada Allah SWT yang tiada tara telah memberikan jutaan nikmat kepada nanda sehingga sampai saat ini nanda dapat merasakan pahit dan indahny dinamika kehidupan. Nanda turut mengucapkan ribuan terima kasih melalui skripsi ini kepada orang-orang yang selama ini mengasihi dan menyayangi nanda dalam memahami makna kehidupan dan memberikan semangat dalam mengarunginya.....

Kepada:

- ✚ Bapakku Moch. Fadhal dan Umi-ku Irianti tercinta yang telah memberikan kasih sayang, keagungan doa, motivasi, nasehat-nasehat yang selalu kokoh di dalam hati. Semoga nanda menjadi putra yang dapat membanggakan dan berbakti kepada Agama, Negara, Keluarga khususnya Bapak dan Umi. Amien.....
- ✚ Adik-Adikku Nurul Irfad dan M. Falikul Ishbach (simalaikat kecil yang membuatku ceria selalu penuh semangat dan kadang-kadang membuatku jengkel juga), terima kasih atas tulus kasih seorang Adik, perhatian dan dukungannya
- ✚ Teman-temanku di kala suka maupun duka dan di kala hati gundah gulana: Boz Arie, Neng Ida, Ririn, Ghifnil, Fitri Hanifyah (Thanks buku-bukunya), Nuzul, teman-teman kontrakan dan seperjuangan. Terima kasih atas semua yang kalian berikan, semoga Allah membalas amal kebaikan kalian semua. Amien.

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ
قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا
وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.*

(Al-Qur'an surat Al Anfaal : 2)

Drs. H. M. Syahid, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ridho Zulfikar
Lamp. : 5 (Enam) Eksemplar

Malang, 14 Juni 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ridho Zulfikar
NIM : 04110098
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. H. M. Syahid, M.Ag
NIP. 150 035 110

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL
DALAM MIHRAB CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

SKRIPSI

Oleh:

Ridho Zulfikar
Nim:14110098

Telah Disetujui
Pada Tanggal 14 Juni 2008

Oleh:
Dosen Pembimbing:

Drs. H. M. Syahid, M.Ag
NIP. 150 035 110

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil M. Pd.I
NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS NILAI-NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL
"DALAM MIHRAB CINTA" KARYA HABIBURRAHMAN
EL SHIRAZY**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun Oleh
Ridho Zulfikar (04110098)
Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Pada Tanggal 24 Juli 2008
dan Telah Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada Tanggal: 24 Juli 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang /
Pembimbing,

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

Drs. H. M. Syahid, M.Ag
NIP. 150 035 110

Penguji Utama,

Dr. H. Nur Ali Rahman, M.Pd
NIP. 150 289 265

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 27 Juli 2008

Ridho Zulfikar



KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Segala syukur penulis panjatkan kepada Rabbul Izzati yang telah mengatur roda kehidupan pada porosnya dengan keteraturannya, dan semoga hanya kepada-Nyalah kita menundukkan hati dengan mengokohkan keimanan dan Izzah kita dalam keridhoan-Nya. Karena berkat Rahman dan Rahim-Nya pula skripsi yang berjudul "**Analisis Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy**" dapat terselesaikan dengan baik.

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada sang pejuang sejati kita, yaitu Rasulullah Muhammad SAW, karena atas perjuangan beliau kita dapat merasakan kehidupan yang lebih bermartabat dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada iman dan Islam.

Dengan penuh ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan teriring do'a kepada semua pihak yang telah membantu demi kelancaran penulisan skripsi ini. Secara khusus penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Ayahanda dan Ibunda (Moch. Fadhal dan Irianti) tercinta yang dengan sabar telah membimbing, mendo'akan, mengarahkan, memberi kepercayaan, kerja keras, dan keagungan doa serta pengorbanan materi maupun spiritual demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang beserta stafnya yang telah memberikan fasilitas selama proses belajar mengajar
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku Dekan fakultas Tarbiyah
4. Bapak Drs. Moh. Padil M.Pd.I Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam beserta stafnya atas bantuan yang selama ini diberikan kepada penulis dan kerja kerasnya dalam mengemban amanah.

5. Bapak Drs. H. M. Syahid, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi atas kesabaran, ketelitian, motivasi, masukan, dan keikhlasan dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik
6. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini baik secara spiritual, moril, maupun materiil.

Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shalih yang diterima oleh Allah SWT.

Ada pepatah yang mengatakan *tiada gading yang tak retak*, begitu juga dengan karya tulis ini, tentu masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini dan guna perbaikan penulis selanjutnya.

Akhirnya, semoga Allah SWT memberikan manfaat bagi penulis dan bagi siapapun yang membacanya. *Amin Ya Robbal'Alamin....*

Malang, 14 Juni 2008

Penulis,

Ridho Zulfikar

DAFTAR ISI

Halaman Sampul -----	i
Halaman judul -----	ii
Halaman Persembahan -----	iii
Halaman Motto -----	iv
Nota Dinas -----	v
Halaman Persetujuan -----	vi
Halaman Pernyataan -----	vii
Kata Pengantar -----	viii
Daftar Transliterasi -----	x
Daftar Isi -----	xiii
Abstrak -----	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah-----	1
B. Rumusan Masalah -----	6
C. Tujuan Penelitian -----	7
D. Manfaat Penelitian -----	7
E. Penegasan Istilah -----	8
F. Sistematika Penulisan -----	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan ----- 10
2. Fungsi dan Tugas Pendidikan----- 15
3. Tujuan Pendidikan ----- 18

B. Novel

1. Pengertian Novel ----- 20
2. Ciri-Ciri Novel----- 21
3. Unsur-Unsur Novel ----- 23
4. Bentuk-Bentuk Tulisan Novel----- 29
5. Peran Novel ----- 32

C. Nilai Edukatif

1. Definisi Nilai----- 33
2. Nilai Edukatif ----- 36

D. Pola Interaksi Sosial Di Masyarakat

1. Definisi Interaksi Sosial ----- 43
2. Jenis-jenis Interaksi Sosial ----- 44
3. Pola Interaksi Sosial Seorang Muslim
di Masyarakat----- 45

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Rancangan Penelitian ----- 47

- B. Data dan Sumber Data ----- 48

C. Teknik Pengumpulan Data -----	49
D. Instrumen Penelitian -----	50
E. Analisis Data -----	50
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan data-----	52

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Sinopsis -----	54
B. Nilai Edukatif dalam Novel -----	56
1. Dimensi Transendental -----	57
2. Dimensi Sosial -----	59
C. Hal-hal yang Kurang Relevan dalam Novel <i>Dalam Mihrab Cinta</i> karya Habiburrahman El-Shirazy-----	70
D. Nilai - Nilai Edukatif dari Novel <i>Dalam Mihrab Cinta</i> yang Bisa Diterapkan Sebagai Pola Interaksi Sosial Seorang Muslim Di Masyarakat-----	73

BAB V PEMBAHASAN

A. Relevansi Novel-----	74
B. Analisis Nilai Edukatif dalam Novel-----	75
1. Dimensi Transendental -----	75
2. Dimensi Sosial -----	80
C. Analisis Hal-hal yang Kurang Relevan dalam Novel <i>Dalam Mihrab Cinta</i> karya Habiburrahman El-Shirazy-----	105

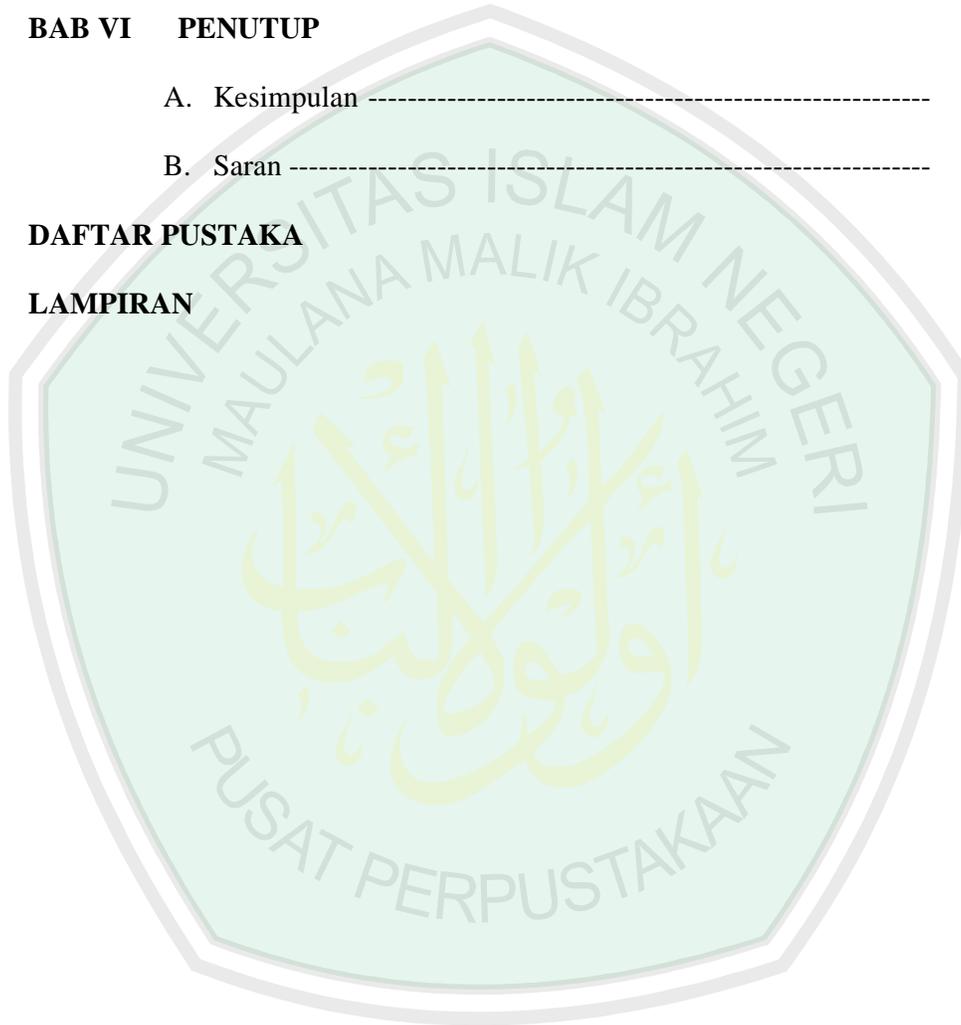
D. Analisis Nilai - Nilai Edukatif dari Novel <i>Dalam Mihrab</i> <i>Cinta yang Bisa Diterapkan Sebagai Pola Interaksi Sosial</i> Seorang Muslim Di Masyarakat-----	110
---	-----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan -----	120
B. Saran -----	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



ABSTRAK

Zulfikar, Ridho. *Analisis Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing Drs. H. M. Syahid, M.Ag.

Kata kunci: Nilai edukatif, Habiburrahman El Shirazy, Novel *Dalam Mihrab Cinta*

Prosesi perkembangan pendidikan di tengah masyarakat sekarang ini, ternyata sering kali terjadi kehilangan ruh al-tarbiyyah-nya, sehingga usaha semangat untuk mengedepankan pendidikan terhadap masyarakat dibanding lainnya perlu mendapatkan perhatian dan solusi terbaik, lebih-lebih masyarakat yang belum dapat menikmati layaknya pendidikan formal. Sebuah pendidikan bukan hanya di dapat dari lingkungan sekolah, akan tetapi pendidikan juga bisa didapat dari sebuah pengamatan atau wacana yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pendidikan. Salah satunya yaitu lewat karya sastra yang berbentuk novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Berpijak dari latar belakang itulah, penelitian yang penulis lakukan mempunyai rumusan masalah sebagai berikut (1) Apa saja nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam novel “*Dalam Mihrab Cinta*” karya Habiburrahman El Shirazy (2) Apa saja hal-hal yang kurang relevan dalam novel “*Dalam Mihrab Cinta*” karya Habiburrahman El-Shirazy, dan (3) Apa saja nilai edukatif dari novel “*Dalam Mihrab Cinta*” yang bisa diterapkan sebagai pola interaksi sosial seorang muslim di masyarakat.

Tujuan dilakukannya analisis ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel “*Dalam Mihrab Cinta*”. Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Peneliti berfungsi sebagai instrumen penelitian karena peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian

Hasil dari analisis novel ini menunjukkan bahwa nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel “*Dalam Mihrab Cinta*” karya Habiburrahman El Shirazy adalah:

Upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, Semangat dalam melakukan ritual keagamaan, Bersyukur, Tolong menolong, Menyadari keterbatasan diri, Amar ma’ruf nahi munkar, Pentingnya mencari ilmu, Kemandirian, Bertanggung Jawab, Sigap menghadapi masalah, Mau menerima perubahan, Prinsip keadilan, Larangan memfitnah, Berprasangka baik (Husnudlon), Musyawarah, Metode megajar anak, Bersikap optimis, tidak putus asa, Mampu menerima kritik, Kejujuran, Menepati janji, Dermawan, Menebarkan Salam, dan Saling menghormati. Sedangkan dari nilai-nilai edukatif di atas, yang bisa diterapkan sebagai pola interaksi sosial seorang muslim di masyarakat adalah menghormati orang lain, tolong menolong, menebarkan salam, dermawan (murah hati),

menepati janji, jujur, bersikap optimis, tidak putus asa, berprasangka baik (husnudlon), adil, bertanggung jawab, bangga atas usahanya sendiri, dan mengajak manusia kepada kebenaran.



Prosesi perkembangan pendidikan di tengah masyarakat ternyata sering kali terjadi kehilangan ruh al-tarbiyyah-nya, sehingga usaha semangat untuk mengedepankan pendidikan terhadap masyarakat dibanding lainnya perlu mendapatkan perhatian dan solusi terbaik, lebih-lebih masyarakat yang belum dapat menikmati layaknya pendidikan formal.²

Pendidikan menurut orang awam adalah mengajari murid di sekolah, melatih anak hidup sehat, melatih silat, menekuni penelitian, melatih anak menyanyi dan lain-lain. Semua itu adalah pendidikan, itu sudah mencukupi bagi orang awam, bahkan bagi mereka “Pendidikan adalah sekolah”.

Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³

Kegiatan pendidikan dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga: (1) kegiatan pendidikan oleh diri sendiri, (2) kegiatan pendidikan oleh lingkungan, dan (3) kegiatan pendidikan oleh orang lain terhadap orang tertentu. Adapun binaan pendidikan dalam garis besarnya mencakup tiga daerah: (1) daerah jasmani, (2) daerah akal, dan (3) daerah hati. Tempat pendidikan juga ada tiga yang pokok : (1) di dalam rumah tangga, (2) di masyarakat, dan (3) di sekolah.⁴

Sedangkan pendidikan nasional berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3 berfungsi

² Mohammad Asrori Alfa, *Menggagas Konsep Pesantren Global*, Jurnal el-hikmah, Fakultas Tarbiyah UIN Malang. No.1 th.IV Juli 2006. hlm. 107.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004. hlm. 24

⁴ *Ibid.*, hlm. 26

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁵

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pendidikan bukan hanya di dapat dari sebuah pendidikan yang dilakukan disekolah, akan tetapi pendidikan juga bisa didapat dari sebuah pengamatan atau wacana yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pendidikan. Salah satunya yaitu lewat karya sastra.

Karya sastra sebagai suatu karya seni bukanlah hal yang asing bagi masyarakat. Sebagai produk karya seni, karya sastra mencakup nilai-nilai karya cipta kreasi yang mengandung nilai-nilai keindahan. Nilai-nilai karya sastra tersebut bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup dan selalu berkembang di masyarakat sebagai bentuk realitas yang objektif. Akan tetapi, cipta sastra bukan hanya sebuah pengungkapan realitas objektif semata, karena di dalamnya diungkapkan pula nilai-nilai yang lebih tinggi dan agung dari sekedar realitas objektif. Cipta sastra juga mengungkapkan masalah-masalah manusia tentang makna hidup dan kehidupan.

Dunia realitas atau kenyataan-kenyataan yang terjadi dan berkembang dalam masyarakat itu merupakan muara inspirasi bagi pengarang untuk menciptakan sebuah karya sastra yang bernilai tinggi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Suyitno bahwa sastra merupakan produk kehidupan olahan pengarang yang mengandung nilai-nilai social, filsafat, religi, pendidikan dan

⁵ Asma'un Sahlan, *Model Pengembangan Pembelajaran PAI melalui Pembudayaan Suasana Religius Di Sekolah Umum*, Jurnal el-hikmah, Fakultas Tarbiyah UIN Malang. No.1 th.IV Juli 2006. hlm. 39.

sebagainya. Baik bertolak dari pengungkapan kembali maupun merupakan penyodoran konsep baru.⁶ Sedangkan Aminuddin menyebutkan bahwa karya sastra merupakan gejala komunikasi bahasa. Sebagai gejala komunikasi bahasa, karya sastra bukan merupakan wujud “material” tetapi merupakan gejala yang mengandung sesuatu yang lain. Dinyatakan demikian karena karya sastra yang secara objektif terwujud dalam bentuk paparan bahasa merupakan hasil ekspresi gagasan penutur yang sekaligus mengimplikasikan adanya orang kedua sebagai pembaca atau penanggap.⁷

Oleh karena itu, karya sastra itu sendiri merupakan hasil dari sebuah proses perenungan yang dialami oleh pengarang berdasarkan pada pengalaman yang ia dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Perenungan itulah yang menghantarkan pengarang pada sebuah kematangan jiwa dan kedewasaan berpikir. Kematangan jiwa, kedewasaan berpikir yang mencakup wawasan, kepekaan daya imajinasi, ketajaman daya pikir, serta kemampuan berinteraksi antara pengarang dengan penikmat karya sastra sangat mempengaruhi kualitas daya estetik karya sastra. Hal itu disebabkan karena pengarang selain bermaksud untuk menyampaikan pesan dan inspirasi lewat karya-karyanya, juga bermaksud memenuhi kebutuhan estetika bagi penikmatnya.

Bentuk-bentuk nyata dari semua ini dapat berupa drama, puisi, cerpen, novel ataupun bentuk-bentuk karya sastra yang lain. Di antara bentuk-bentuk karya sastra tersebut, novel merupakan bentuk karya sastra yang banyak

⁶ Suyitno, *Sastra Tata nilai dan Eksegesis*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1986. hlm. 3

⁷ Aminuddin, *Sekitar Masalah Sastra*, Malang : Yayasan Asih Asah Asuh, 1990. hlm. 3

mencerminkan kehidupan manusia. Secara tidak langsung, melalui novel pembaca akan dapat memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Novel merupakan salah satu hasil karya sastra yang mengungkapkan masalah-masalah yang terjadi di dalam masyarakat.

Sekarang ini banyak sekali di dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan baik itu yang berkenaan dengan agama, politik, sosial budaya dan sastra. Namun pada kenyataannya buku yang bersifat ilmiah masih jarang diminati oleh pembaca, terutama orang awam. Oleh karena itu bacaan yang bisa dijadikan hiburan itulah yang banyak diminati oleh masyarakat.

Novel merupakan karya sastra yang sedikit banyak mengungkapkan nilai-nilai kehidupan manusia, baik itu nilai-nilai yang bertemakan ketuhanan, kemanusiaan, social, budaya, maupun nilai-nilai yang lain yang berkembang di masyarakat. Novel *Dalam Mihrab Cinta* adalah salah satu novel karya Habiburrahman El Shirazy yang menggambarkan perjalanan hidup seseorang dengan dinamika kehidupan yang dialaminya. Penggambaran atau setting cerita yang menarik akan membuat orang terkesimak dan akan memberikan masukan atau pendidikan bagi siapa saja yang membacanya.

Tuntunan agama sangatlah dibutuhkan oleh tokoh utama dalam novel yaitu Syamsul, guna kehidupan yang akan datang agar selalu ingat pada sang Kholik. Waupun jalan yang ditempuh sangatlah berliku-liku dari jalan yang ditetapkan oleh sang pencipta.

Habiburrahman El Shirazy adalah salah satu sastrawan Indonesia yang terlahir di Semarang pada hari kamis, 30 September 1976. Hasil-hasil karya

Habiburrahman El Shirazy yang lain selain novel *Dalam Mihrab Cinta* adalah *Ayat-Ayat Cinta (novel) 2004*, *Di Atas Sajadah Cinta (novel) 2005*, *Pudarnya Pesona Cleopatra (novel) 2005*, *Ketika Cinta Berbuah Surga (novel) 2005*, *Ketika Cinta Bertasbih 1 & 2 (novel) 2007*, serta masih banyak lagi karyanya yang lain. Novel *Dalam Mihrab Cinta* juga merupakan salah satu novel karya Habiburrahman El Shirazy yang berwujud cerita kenangan. Novel inilah yang dipilih oleh peneliti sebagai obyek kajian dalam penelitian ini. Karena di dalam novel ini banyak sekali terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat kita petik dan dijadikan cermin atau contoh bagi kalangan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, tidaklah berlebihan bila peneliti tertarik untuk mengungkapkan pesan yang terkandung dalam novel *Dalam Mihrab Cinta*, maka penelitian ini diberi judul “Analisis Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas penulis formulasikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam novel “*Dalam Mihrab Cinta*” karya Habiburrahman El Shirazy ?
2. Apa saja hal-hal yang kurang relevan dalam novel “*Dalam Mihrab Cinta*” karya Habiburrahman El Shirazy ?
3. Apa saja nilai edukatif dari novel ”*Dalam Mihrab Cinta*” yang bisa diterapkan sebagai pola interaksi sosial seorang muslim di masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala sesuatu yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan permasalahannya

Tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam novel "Dalam Mihrab Cinta" karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Untuk mengidentifikasi hal-hal yang kurang relevan terkait pola interaksi di masyarakat dalam novel "Dalam Mihrab Cinta" karya Habiburrahman El Shirazy.
3. Untuk mengidentifikasi nilai edukatif dari novel "Dalam Mihrab Cinta" yang bisa diterapkan sebagai pola interaksi sosial seorang muslim di masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat :

- a. Bagi penulis sendiri dapat menambah wawasan keilmuan lewat karya-karya sastra.
- b. Sebagai alternative pemikiran bagi dunia pendidikan lewat sastra yang berbentuk novel.
- c. Memberikan bahan pustaka tentang kajian keislaman melalui kajian sastra.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan penegasan istilah. Adapun penegasan istilah sebagai berikut :

- a. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.
- b. Nilai adalah harga yang diberikan terhadap sesuatu berdasarkan keyakinan ataupun norma dan standarisasi yang berlaku dalam sebuah komunitas yang berupa keharusan, larangan atau anjuran.
- c. Edukatif adalah kepengajaran, bidang pendidikan atau pengajaran. Karena terkait dengan pendidikan, maka yang dimaksud dengan nilai-nilai edukatif adalah nilai-nilai positif terkait dengan proses pendidikan.
- d. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dan menonjolkan sifat dan watak setiap pelaku.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, penulis memperinci dalam sistematika pembahasan sebagai berikut :

- BAB I, Pendahuluan, penulis membahas pokok-pokok pikiran untuk memberikan gambaran terhadap inti pembahasan, pokok pikiran tersebut masih bersifat global. Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah.

- BAB II, memaparkan tentang landasan teoritis yang berkaitan dengan pendidikan dan novel.
- BAB III, memaparkan tentang metode penelitian, yang meliputi tentang rancangan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan analisis data.
- BAB VI, memaparkan hasil penelitian, dalam bab ini membahas tentang analisis nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy
- BAB V, Penutup, pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi “mendidik”, yang artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya, pengertian pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁸ Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Dalam hal ini menurut Zuhairini, yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*ta’lim*” dan “*ta’dib*” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*‘ilm*), pengajaran (*ta’lim*) dan pembimbingan yang baik (*tarbiyah*). Sedangkan menurut Langgulung (1997),

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004. hlm. 10.

pendidikan Islam itu setidaknya-tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *Al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami).⁹

Para ahli pendidikan biasanya lebih menyoroti istilah tersebut dari aspek perbedaan antara *tarbiyah* dan *ta'lim*, atau antara pendidikan dan pengajaran, sebagaimana sering diperbincangkan dalam karya-karya mereka.

Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan dan mengembangkan. Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.

Di kalangan para penulis Indonesia, istilah pendidikan biasanya lebih diarahkan pada pembimbingan watak, moral sikap atau kepribadian, atau lebih mengarah pada afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor.

Akhir-akhir ini di kalangan masyarakat Indonesia istilah “pendidikan” mendapatkan arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah-istilah teknis tidak lagi dibeda-

⁹ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm.36

bedakan oleh masyarakat kita, tetapi ketiga-tiganya lebur menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan.¹⁰

Pengertian pendidikan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai *aktivitas* berarti upaya secara sadar yang dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai *fenomena* adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.

Dalam arti yang luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representative, pendidikan ialah seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.

Dalam *Dictionary of Psychology* pendidikan diartikan sebagai tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah

¹⁰ *Ibid.* hlm. 37

dan institusi-institusi lainnya. Bahkan menurut definisi di atas, pendidikan juga dapat berlangsung dengan cara mengajar diri sendiri (self-instruction).

Sedangkan menurut Poerbakawatja dan Harahap menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya, orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta, atau kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya.”¹¹

Menurut Brubacher dalam bukunya “*Modern Philosophies of Education*” menyatakan bahwa pendidikan adalah proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman dan dengan alam semesta. Pendidikan merupakan pola perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia; moral, intelektual dan jasmani, oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya. Pendidikan ialah proses yang mana potensi-potensi manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat atau media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹²

Dari beberapa pengertian pendidikan diatas, maka ahli pendidikan Indonesia Dr. Ki. Hajar Dewantara membagi lembaga pendidikan menjadi tiga, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Dan menganggap ketiga

¹¹ Muhibbin Syah, *op.cit.* hlm. 10-11.

¹² Tim Dosen FIP-IKIP Malang. *Op.Cit.* hlm. 6-7.

lembaga tersebut sebagai tripusat pendidikan. Artinya tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban tanggungjawab pendidikan bagi generasi mudanya. Kemudian asas ini dijadikan kebijakan negara kita yang termuat dalam GBHN tahun 1978 yang menetapkan prinsip pendidikan sebagai berikut :

“Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah”.¹³

Sedangkan di Negara Indonesia sendiri, penyelenggaraan pendidikan dibagi menjadi tiga jalur yaitu :

a. Pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan kegiatan pendidik yang sistematis, berstruktur, bertingkat dan berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai pendidikan tinggi dan yang setaraf dengannya termasuk kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

b. Pendidikan Informal

Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan informal juga merupakan proses yang berlangsung sepanjang usia, sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari (keluarga, tetangga, lingkungan pergaulan, dan sebagainya).

¹³ *Ibid.*, hlm. 14

c. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.¹⁴

2. Fungsi dan Tugas Pendidikan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁵

Fungsi pendidikan di negara kita adalah untuk mensukseskan pembangunan nasional dalam pengertian yang seluas-luasnya, karena pendidikan kita diarahkan kepada terciptanya manusia bermental membangun, yang memiliki keterampilan, berilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan pembangunan Negara serta memiliki akhlak yang luhur dengan kepribadian yang bulat dan harmonis. Dalam hubungan ini pendidikan berfungsi untuk membentuk manusia pembangun, memiliki moral yang tinggi dan bertaqwa kepada Allah Swt yang memiliki kemampuan mengembangkan diri (individualitas), bermasyarakat (sosialitas) sesuai norma-norma susila menurut agama. Fungsi pendidikan sebagaimana diuraikan di atas adalah manifestasi dari aspirasi bangsa Indonesia untuk memperbaiki kondisi

¹⁴ *UUSPN* (Bandung: Fokusmedia, 2006), hlm.70

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 62

kehidupannya yang semakin lama semakin berkembang sesuai dengan tuntutan yang semakin meningkat.¹⁶

Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan formal, makin banyak dan makin tinggi pendidikan semakin baik. Bahkan diinginkan agar tiap warga negara melanjutkan pendidikannya sepanjang hidup. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban pemberian pendidikan. Fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan formal yaitu untuk mencapai target atau sasaran-sasaran pendidikan bagi warga negara sebagaimana yang dibutuhkan oleh masyarakat. Fungsi sekolah yang utama adalah intelektual, yang mengisi otak anak dengan berbagai macam Pengetahuan.¹⁷

Manusia dalam perjalanan hidup dan kehidupannya, pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah kepada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu, fungsi pendidikan dalam Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai '*abdullah* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan kepada-Nya) maupun sebagai kholifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas

¹⁶ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975. hlm.13

¹⁷ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004. hlm. 13

kekholidifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, masyarakat, dan tugas kekholidifahan terhadap alam.¹⁸

Hal ini sesuai dengan bunyi dalam hadits ‘Arba’in An-Nawawi yang artinya menyatakan :

عن أبي هريرة رضي الله عنه، عن النبي صلعم : ".....ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له به طريقا إلى الجنة، وما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله، يتلون كتاب الله ويتدا رسو له بينهم، إلا نزلت عليهم السكينة، وغشيتهم الرحمة، وحقتهم الملائكة، وذكرهم الله فيمن عنده، ومن بطأ به عمله لم يسرع به نسبه."

Artinya :

Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam, beliau bersabda : ".....Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, pasti Allah memudahkan baginya jalan ke surga. Apabila berkumpul suatu kaum di salah satu masjid untuk membaca Al Qur'an secara bergantian dan mempelajarinya, niscaya mereka akan diliputi sakinah (ketenangan), diliputi rahmat, dan dinaungi malaikat, dan Allah menyebut nama-nama mereka di hadapan makhluk-makhluk lain di sisi-Nya. Barangsiapa yang lambat amalannya, maka nasabnya tidak akan dapat menyempurnakan". (Lafazh riwayat Muslim)¹⁹

Selain itu juga pendidikan bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negative yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya, sebaliknya sifat-sifat positifnya yang tercermin dalam kepribadiannya.²⁰

Bimbingan dan arahan tersebut menyangkut potensi predisposisi (kemampuan dasar) serta bakat manusia yang mengandung kemungkinan-

¹⁸ Muhaimin, *Op.Cit*, hlm. 24

¹⁹ Tim Al-I'tishom, *Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawiyah*, Jakarta : Al-I'tishom Cahaya Umat, 2001. hlm.52-54

²⁰ *Ibid*, hlm. 27.

kemungkinan berkembang ke arah kematangan yang optimal. Potensi atau kemungkinan berkembang dalam diri manusia itu baru dapat berlangsung dengan baik bilamana diberi kesempatan yang cukup baik dan favorable untuk berkembang melalui pendidikan yang terarah. Kemampuan potensial pada diri manusia baru actual dan fungsional bila disediakan kesempatan untuk muncul dan berkembang dengan menghilangkan segala gangguan yang dapat menghambatnya. Hambatan-hambatan mental dan spiritual banyak corak jenisnya, seperti hambatan pribadi dan hambatan social, yang berupa hambatan emosional dan lingkungan masyarakat yang tidak mendorong kepada kemajuan pendidikan dan sebagainya.²¹

Dari paparan di atas maka dapat kita ketahui besar sekali manfaat pendidikan bagi manusia, khususnya bagi masyarakat awam. Dimana mayoritas masyarakat awam masih mempunyai anggapan remeh tentang pendidikan, dan kurangnya respon terhadap penyelenggaraan pendidikan. Padahal pendidikan juga berfungsi sebagai tempat memberikan dan mengembangkan ketrampilan dasar, memecahkan masalah-masalah sosial, alat mentransformasikan dan mentransmisi kebudayaan, serta mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.

3. Tujuan Pendidikan

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju ke suatu tujuan, dan tujuan-tujuan ini ditentukan oleh tujuan-tujuan akhir. Pada umumnya, esensi ditentukan oleh masyarakat,

²¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003. hlm. 33-34

yang dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan dan integritas atau kesempurnaan pribadi, dan terbentuknya kepribadian muslim. Integritas atau kesempurnaan pribadi ini (meliputi ; integritas jasmaniah, intelektual, emosional, dan etis, dan individu ke dalam diri manusia paripurna), merupakan cita-cita paedagogis atau dunia cita-cita yang kita temukan sepanjang sejarah, pada hamper semua Negara, baik para filosof atau moralis. Yaitu di antara para ahli teori dan penghayal pendidikan yang telah banyak membantu dalam memberikan inspirasi terhadap bermacam-macam usaha pendidikan yang dianggap mulia pada segala zaman. Dengan demikian, tujuan pendidikan selalu terpaut pada zamannya.²²

Sedangkan tujuan pendidikan di Indonesia sudah tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3 bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²³

Sedangkan tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat dimana manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui pencaharian keutamaan dengan menggunakan ilmu dan

²² Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang : Bayumedia Publishing, 2004. hlm.114-115

²³ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan di dunia serta mendekatkannya kepada Allah, sehingga dia akan mendapatkan pula kebahagiaan di akhirat nanti.²⁴

Karena nilai-nilai pendidikan selalu berkembang maju maka Edgar Faure dan kawan-kawannya menghimbau para ahli dan pengelola pendidikan harus dan dapat mengetahui duduk perkara pendidikan dewasa ini untuk dunia masa kini, dan menetapkan kembali tanggung jawab terhadap generasi sekarang yang harus dipersiapkan untuk dunia hari esok. Artinya, setiap kita harus menyelidiki kekuatan-kekuatan, prospek-prospek dan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dengan upaya tadi orang senantiasa mempunyai pandangan optimis bahwa pendidikan akan dapat memberikan informasi yang berharga mengenai pandangan dan pegangan hidup masa depan dunia untuk mempersiapkan dan menghadapi perubahan yang akan terjadi.²⁵

B. Novel

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu Novella, yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dalam *The American Colage*, dikatakan bahwa novel adalah suatu cerita fiksi dengan panjang tertentu, melukiskan para

²⁴Djunaidi Ghony, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Jurnal el-hikmah, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, No.2 th. III Januari 2006. hlm. 187.

²⁵ Djumransjah, Abdul Malik Karim A, *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi", mengukuhkan Eksistensi*, Malang : UIN Perss, 2007. hlm. 67-68.

tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata representative dalam suatu alur atau suatu kehidupan yang agak kacau atau kusut.²⁶

Sumardjo memberikan pengertian novel sebagai cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang maha luas. ukuran luas di sini berkaitan dengan fisik novel maupun unsure yang ada dalam novel tersebut, misalnya saja plot yang kompleks, keaneka ragaman karakter dan cerita yang beragam. Sedangkan menurut Husnan, novel adalah suatu karangan atau karya sastra yang lebih panjang daripada cerpen atau lebih pendek daripada roman dan kejadian-kejadian yang digambarkan melahirkan suatu konflik jiwa dan mengakibatkan suatu perubahan nasib.²⁷

Dari beberapa pengertian novel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu cerita panjang yang mengisahkan kehidupan manusi, mulai dari konflik-konflik dan permasalahannya secara rinci, detail, dan kompleks. Novel juga menceritakan suatu peristiwa pada rentang waktu yang cukup panjang dengan beragam karakter yang diperankan oleh tokoh.²⁸

2. Ciri-Ciri Novel

Sebagai salah satu hasil karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra yang lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaannya relative jauh lebih mudah daripada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias.

²⁶ Rini Wiediastutik S, "Analisis Nilai-Nilai Humanistik Tokoh dalam Novel *Kuncup Berseri* Karya NH. Dini", *Skripsi*, FKIP UMM, 2005. hlm. 9.

²⁷ *Ibid.*.

²⁸ Ameliawati, "Analisis Instink Pada Tokoh Utama Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*" Karya Ahmad Tohari", *Skripsi*, FKIP UMM, 2006. hlm. 16

Berkaitan dengan masalah tersebut, Sumardjo memberikan ciri-ciri novel sebagai berikut : (1) Plot sebuah novel berbentuk tubuh cerita, dirangkai dengan plot-plot kecil yang lain, karena struktur bentuk yang luas ini maka novel dapat bercerita panjang dengan persoalan yang luas, (2) Tema dalam sebuah novel terdapat tema utama dan pendukung, sehingga novel mencakup semua persoalan, (3) Dari segi karakter, dalam novel terdapat penggambaran karakter yang beragam dari tokoh-tokoh hingga terjalin sebuah cerita yang menarik.²⁹

Sedangkan menurut Tarigan ciri-ciri novel diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Jumlah kata, novel jumlah katanya mencapai 35.000 buah.
- b. Jumlah halaman, novel mencapai maksimal 100 halaman kuarto.
- c. Jumlah waktu, waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca novel paling pendek diperlukan sekitar 2 jam (120 menit).
- d. Novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi (kesan).
- f. Novel menyajikan lebih dari satu efek.
- g. Novel menyajikan lebih dari satu emosi.
- h. Novel memiliki skala yang lebih luas.
- i. Seleksi pada novel lebih ketat.
- j. Kelajuan dalam novel lebih lambat.

²⁹ Rini Wiediastratik S. *Op.Cit*, hlm. 10

k. Dalam novel unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan.³⁰

Selain mempunyai ciri-ciri, novel juga mempunyai beberapa nilai yang terkandung di dalamnya, antara lain:

- 1) Nilai moral yaitu nilai baik dan buruk yang terkandung dalam novel.
- 2) Nilai religius yaitu nilai yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan tokoh novel.
- 3) Nilai kemanusiaan yaitu nilai tentang tindakan tokoh dan kesesuaiannya dengan hak asasi manusia.
- 4) Nilai kultural yaitu nilai yang berkaitan dengan budaya dalam novel.³¹

3. Unsur-Unsur Novel

Unsur-unsur novel meliputi beberapa hal yaitu: (a) tokoh, (b) latar, (c) alur atau plot, (d) tema.

a) Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh

Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Karena peristiwa dalam karya sastra (novel) seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting

³⁰ *Ibid.* hlm.10-11

³¹ Nurdjanah Kafrawi, dkk, *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia 3*, Jakarta : PT Grasindo, 2002. hlm.46

dalam suatu cerita disebut dengan tokoh utama. Sedangkan tokoh yang tidak memiliki peranan penting karena pemunculannya hanya melengkapi saja atau sebagai pendukung pelaku utama disebut tokoh pembantu.³²

Seorang tokoh dalam karya sastra merupakan imaji penulis dalam membentuk personalitas tertentu dalam cerita. Berhasil tidaknya suatu penokohan akan mempengaruhi cerita si pembaca. Sebuah penokohan atau perwatakan harus menampilkan tokoh dengan karakter berkelakuan seperti dalam kehidupan sebenarnya.

2) Penokohan

Penokohan sangat erat hubungannya dengan seorang tokoh dalam karya sastra. Penyajian watak dan penciptaan citra tokoh ini disebut penokohan. Cara paling sederhana dalam penampilan tokoh adalah pemberian nama. Setiap nama memiliki daya yang menghidupkan, menjiwai, dan mengindividualisasikan seorang tokoh. Aminuddin mengemukakan bahwa pengetahuan tentang teknik penampilan tokoh dalam sebuah proses fiksi berguna sebagai bekal menganalisis tokoh. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam cerita, yaitu melalui (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang terhadap lingkungan kehidupan pelaku maupun cara berpakaian, (3) cara berbicara tokoh tentang diri sendiri, (4) pelaku tokoh, (5) jalan pikiran tokoh, (6) bagaimana tokoh-tokoh lain membicarakannya, (7)

³²Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung : PT. Sinar Baru Algensindo.2002. hlm. 80

bagaimana cara tokoh lain mereaksi tokoh, (8) bagaimana cara tokoh mereaksi tokoh lain.³³

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa dalam mengenali tokoh dalam suatu cerita pada karya sastra dapat dilakukan lewat pengenalan karakteristik tokoh, tingkah laku tokoh, jalan pikiran tokoh, maupun dialog-dialog yang terdapat dalam sebuah karya sastra (novel).

b) Latar

Karya fiksi pada hakekatnya berhadapan dengan sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahannya, sebagai halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain, sebuah dunia, di samping membutuhkan tokoh, cerita dan plot juga perlu latar, karena latar disebut juga sebagai landas tumpu, yang tertuju pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sedangkan Leo Haliman dan Frederick menjelaskan bahwa setting dalam karya sastra (novel) bukan hanya tempat, waktu, peristiwa, suasana benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu permasalahan tertentu.³⁴ Adapun hubungan latar dengan penokohan, misalnya pengarang mau menampilkan tokoh seorang petani yang sederhana dan buta huruf, maka tidak mungkin petani itu diberi setting kota Jakarta, perkantoran atau restoran,

³³ Ameliawati, *Op.Cit*, hlm.19-20

³⁴ *Ibid.* hlm.17

begitu juga seorang tokoh yang digambarkan berwatak alim tidak mungkin diberi setting kamar yang penuh dengan gambar botol minuman keras.

Seperti yang telah dipaparkan diatas, latar juga mampu menuansakan suasana-suasana tertentu. Suasana tertentu akibat penataan setting oleh pengarangnya itu lebih lanjut juga akan berhubungan dengan suasana penuturan yang terdapat dalam suatu cerita. Latar dalam prosa atau fiksi dibedakan menjadi empat, yaitu :

- 1) Latar alam (geographic setting) adalah latar yang melukiskan tempat atau lokasi terjadinya peristiwa dalam ala mini, misalnya: di desa, di kota, di pegunungan, dll.
- 2) Latar waktu (temporal setting) adalah latar yang melukiskan kapan peristiwa itu terjadi, misalnya: tahun berapa, pada musim apa, senja hari, dan akhir bulan.
- 3) Latar sosial (social setting) adalah latar yang melukiskan dalam lingkungan mana peristiwa itu terjadi, misalnya: lingkungan pelayaran, lingkungan buruh pabrik, dll.
- 4) Latar ruang yaitu latar yang melukiskan dalam ruang yang bagaimana peristiwa itu berlangsung, misalnya : dalam kamar, aula, toko, dll.³⁵

Berdasarkan pada pengertian latar diatas, tokoh dan setting merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal itu disebabkan karena tokoh dan latar dapat menentukan kelogisan dan diterimanya cerita oleh pembaca. Penataan setting yang tepat dan sesuai dengan kepribadian tokoh

³⁵ Rini Wiediastrutik S. *Op.Cit*, hlm.14-15

dan juga cerita disajikan akan menimbulkan kesan bahwa karya sastra tersebut adalah karya yang logis.

c) Alur atau Plot

Istilah alur sama dengan istilah plot atau struktur cerita. Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan cerita.³⁶ Aminuddin mengatakan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam suatu cerita. Menurut Adiwardoyo, alur dapat dibagi berdasarkan kategori kausal (sebab-akibat) dan kondisinya. Berdasarkan kausalnya alur dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Alur urutan (episodik), dikatakan alur urutan apabila peristiwa-peristiwa yang ada disusun berdasarkan urutan sebab-akibat, kronologis (sesuai dengan urutan waktu), tempat, dan hierarkis (berurut-urut).
- 2) Alur mundur (flashback), sebuah cerita dikatakan ber-alur mundur apabila peristiwa-peristiwa yang ada disusun berdasarkan akibat-sebab, waktu kini ke waktu lampau.
- 3) Alur campuran, dikatakan sebuah cerita ber-alur campuran apabila peristiwa-peristiwa yang ada disusun secara campuran antara sebab akibat waktu kini ke waktu lampau atau waktu lampau ke waktu kini.³⁷

Berdasarkan kondisinya, alur dibedakan menjadi empat, yaitu:

- 1) Alur buka yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai kondisi mula yang akan dilanjutkan dengan kondisi berikutnya.

³⁶ Dawud, dkk, *Bahasa dan Sastra Indonesia Jilid I untuk SMA Ke las X*, Jakarta : Erlangga, 2004. hlm. 245

³⁷ Rini Wiediastratik S. *Op.Cit*, hlm.13

- 2) Alur tengah yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai kondisi yang mulai bergerak ke arah kondisi puncak.
- 3) Alur puncak yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai klimaks dari sekian banyak rangkaian peristiwa yang ada pada cerita itu.
- 4) Alur tutup yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai kondisi yang mulai bergerak ke arah penyelesaian atau pemecahan dari kondisi klimaks.³⁸

d) Tema

Tema merupakan gagasan pokok pikiran yang digunakan pengarang untuk mengembangkan cerita. Tema berkaitan dengan makna dan tujuan pemaparan karya fiksi oleh pengarangnya. Adiwardoyo mengatakan tema adalah gagasan sentral pengarang yang mendasari penyusunan suatu cerita dan sekaligus menjadi sasaran dari cerita itu.³⁹ Menurut Nurgiyantoro, tema dibedakan menjadi dua bagian yaitu tema utama yang disebut tema mayor, yang artinya makna pokok yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Tema mayor ditentukan dengan cara menentukan persoalan yang paling menonjol, yang paling banyak konflik dan waktu penceritaannya. Sedangkan tema tambahan disebut tema minor, merupakan tema yang kedua yaitu makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dan dididentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan.⁴⁰

Oleh sebab itu, dalam menentukan sebuah tema harus memahami terlebih dahulu bagian-bagian yang mendukung sebuah cerita, baik latar,

³⁸ *Ibid.* hlm. 14

³⁹ *Ibid.* hlm. 15

⁴⁰ *Ibid.*

tokoh dan penokohan, alur atau persoalan yang dibicarakan. Apabila pembaca karya sastra telah dapat menentukan dan menemukan tema dari sebuah karya sastra, maka pembaca tersebut telah mengetahui tujuan pengarang dalam sebuah cerita yang telah dibuatnya.

4. Bentuk-bentuk Tulisan Novel

Ada banyak bentuk-bentuk tulisan dalam sebuah cerita. Salah satunya dapat dilihat berdasarkan penggolongan dalam cara penyajian dan tujuan penyampaiannya. Dan bentuk tulisan sendiri meliputi, deskripsi, eksposisi, narasi, persuasi dan argumentasi.⁴¹

a. Deskripsi

Deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Dalam tulisan deskripsi, penulis tidak boleh mencampuradukkan keadaan yang sebenarnya dengan interpretasinya sendiri.

Dengan kata lain, deskripsi merupakan tulisan yang melukiskan suatu hal atau peristiwa secara objektif. Semakin rinci dalam melukiskannya, semakin jelas informasi yang disampaikan. Pembaca seolah-olah melihat peristiwa tersebut secara langsung. Tulisan dalam bentuk deskripsi pada umumnya digunakan dalam karya sastra dan biografi seseorang.⁴²

b. Eksposisi

Di tinjau dari asal katanya, eksposisi berarti membuka dan memulai.

Bahkan ada yang mengatakan *eksposition means explanation* (eksposisi

⁴¹ Nurudin, *Dasar-dasar Penulisan*, Malang : UMM Press, 2007. hlm.59

⁴² Siti Annijat,dkk, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, Malang : Citra Mentari Group, 2003.hlm.31

adalah penjelasan). Ini berarti tulisan eksposisi berusaha untuk memberitahu, mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu.

Pada dasarnya eksposisi berusaha menjelaskan suatu prosedur atau proses, memberikan definisi, menerangkan, menjelaskan, menafsirkan gagasan, menerangkan bagan atau table, atau mengulas sesuatu. Biasanya, tulisan eksposisi sering ditemukan bersama-sama dengan bentuk tulisan deskripsi. Seorang yang menulis eksposisi berusaha memberitahukan pembacanya agar pembaca semakin luas pengetahuannya tentang suatu hal.

c. Narasi

Narasi merupakan bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu tertentu. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia narasi adalah pengisahan suatu cerita atau kejadian, menyajikan sebuah kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu.⁴³

Narasi biasanya ditulis berdasarkan rekaan atau imajinasi. Namun demikian, narasi yang ditulis juga bisa ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulis, pengamatan atau wawancara. Narasi pada umumnya merupakan himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian. Dalam tulisan narasi, selalu ada tokoh-tokoh yang terlibat dalam suatu atau berbagai peristiwa yang di ceritakan. Meskipun berdasarkan fakta imajinasi penulis dalam bercerita tetap terkesan kuat sekali.

⁴³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2002. hlm.77

Melalui narasi, seorang penulis memberitahukan orang lain dengan sebuah cerita. Sebab, narasi sering diartikan juga dengan cerita. Sebuah cerita adalah sebuah penulisan yang mempunyaidarakter, setting, waktu, masalah, mencoba untuk memecahkan masalah dan memberi solusi dari masalah itu.

d. Argumentasi

Tulisan argumentasi biasanya bertujuan untuk meyakinkan pembaca, termasuk membuktikan pendapat atau pendirian dirinya bisa juga membujuk pembaca agar pendapat penulis bisa diterima. Bentuk argumentasi dikembangkan untuk memberikan penjelasan dan fakta-fakta yang tepat terhadap apa yang dikemukakan yang sangat dibutuhkan dalam tulisan argumentatif adalah data penunjang yang cukup, logika yang baik dalam penulisan dan uraian yang runtut.

Berikut ini adalah tugas dari penulis argumentatif :

1. Harus mengandung kebenaran untuk mengubah sikap dan keyakinan orang mengenai topic yang akan di argumentasikan.
2. Berusaha untuk menghindari setiap istilah yang menimbulkan prasangka tertentu.
3. Penulis argumentatif berusaha untuk menghilangkan ketidaksepakatan.
4. menetapkan secara tepat titik ketidaksamaan yang di argumentasikan.⁴⁴

⁴⁴ Nurudin, *Op.Cit.* hlm. 79

e. Persuasi

Persuasi berarti membujuk atau meyakinkan. Goris Keraf pernah mengatakan, persuasi bertujuan meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki penulis. Mereka yang menerima persuasi harus dapat keyakinan, bahwa keputusan yang diambilnya merupakan keputusan yang benar dan bijaksanadan dilakukan tanpa paksa.⁴⁵

Melalui persuasi, seorang penulis mencoba mengubah pandangan pembaca tentang sebuah permasalahan tertentu. Penulis mempersembahkan fakta dan opini yang bisa didapatkan pembacanya untuk mengerti mengapa sesuatu itu adalah benar, salah atau diantara keduanya.

Di samping itu, penulis persuasi harus bisa menampilkan fakta-fakta agar apa yang diinginkan diyakini pembaca dan pembaca mau melakukan sesuai maksud penulis. Persuasi biasanya akan memberikan penekanan pada pemilihan kata yang berpengaruh kuat terhadap emosi atau perasaan orang lain. Bentuk tulisan yang menggunakan persuasi antara lain iklan di majalah, surat kabar, selebaran, dsb.

5. Peran novel

Setidak-tidaknya sudah seribu tahun sastra menduduki fungsinya yang penting dalam masyarakat Indonesia. Sastra dibaca oleh para raja dan bangsawan, serta kaum terpelajar pada zamannya. Sejak dahulu sastra menduduki fungsi intelektual dalam kehidupan masyarakat. Pentingnya kedudukan sastra dalam masyarakat Indonesia Lama, disebabkan oleh fokus

⁴⁵ *Ibid.* hlm.83

budaya mereka pada unsur agama dan seni. Sastra Jawa Kuno malah menduduki fungsi religio-magis, pada zaman islam, sastra digunakan para raja untuk memberikan ajaran rohani kepada rakyatnya.⁴⁶ Jadi, pada zaman dahulu sastra mempunyai fungsi yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia. Akan tetapi, fungsi ini mulai tergeser dengan masuknya kebudayaan barat ke Indonesia.⁴⁷

Beberapa fungsi sastra di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa peran novel dalam masyarakat juga sangat penting, karena novel bukan saja menampilkan sebuah wacana kepada masyarakat, akan tetapi novel juga sangat berperan terhadap perkembangan masyarakat, terlihat pada pesan dari seorang penulis atau sastrawan dapat dikatakan sebagai pejuang moral karena mereka berupaya agar si pembaca dapat mengetahui dan memahami apa yang ada dalam alur cerita novel tersebut sehingga dapat menggugah perasaan si pembaca.

C. Nilai Edukatif

1. Definisi Nilai

Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh *A Club of Rome*, nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling berseberangan. Di satu sisi, nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan dan harga, dengan penghargaan yang demikian tinggi pada hal yang bersifat material. Sementara di lain hal, nilai digunakan untuk mewakili

⁴⁶ Jakob Sumardjo, *Sastra dan Masa*, Bandung: ITB, 1995. hlm. 6

⁴⁷ *Ibid.*

gagasan atau makna abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai yang tak terukur dan abstrak itu antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan. Dikemukakan pula, sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik. Karena itu perlu dibedakan secara tegas antara nilai sebagai kata benda abstrak dengan cara perolehan nilai sebagai kata kerja. Dalam beberapa hal sebenarnya telah ada kesepakatan umum secara etis mengenai pengertian nilai, walaupun terdapat perbedaan dalam memandang etika perilaku.

Perbedaan sudut pandang dalam memahami nilai berimplikasi pada perumusan definisi nilai. Berikut ini dikemukakan empat definisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda.

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dikemukakan oleh *Gordon Allport* sebagai seorang ahli psikologi kepribadian. Bagi Allport nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Seperti para ahli psikologi lainnya, keyakinan ditempatkan pada wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Karena itu keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Definisi ini lebih mencerminkan pandangan sosiolog. Seperti sosiolog pada umumnya, Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial, sebab dengan penegakan norma seseorang justru dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya. Oleh sebab itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*Value Judgement*) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.

Definisi yang berlaku umum -dalam arti tidak memiliki tekanan pada sudut pandang tertentu- adalah definisi yang dikemukakan oleh *Hans Jonas*. Ia menyatakan bahwa nilai adalah alamat sebuah kata “ya” (*Value is address of a yes*), atau kalau diterjemahkan secara kontekstual, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata “ya”. Definisi ini merupakan definisi yang mempunyai kerangka umum dan luas daripada definisi sebelumnya. Kata “ya” dapat mencakup nilai keyakinan individu secara psikologis maupun nilai patokan normatif secara sosiologis. Demikian pula, penggunaan kata “alamat” dalam definisi itu dapat mewakili arah tindakan yang ditentukan oleh keyakinan individu maupun norma sosial.

Selain tiga dimensi tadi, ada definisi nilai yang lebih panjang dan lebih lengkap yang dirumuskan oleh *Kluckhohn*. Ia mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan ciri-ciri individu

atau kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Menurut Brameld, definisi itu memiliki banyak implikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya dalam pengertian yang lebih spesifik andaikata dikaji secara lebih mendalam. Namun *Brameld* dalam bukunya tentang landasan-landasan budaya pendidikan hanya mengungkapkan enam implikasi penting, yaitu: (1) Nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (*logic dan rasional*) dan proses atektik (ketertarikan atau penolakan menurut kata hati); (2) Nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasi; (3) Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok; (4) Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa nilai pada dasarnya disamakan (*equated*) dari pada diinginkan, ia didefinisikan berdasarkan keperluan sistem kepribadian dan sosio-budaya untuk mencapai keteraturan atau untuk menghargai orang lain dalam kehidupan sosial; (5) Pilihan diantara nilai-nilai alternatif dibuat dengan konteks ketersediaan tujuan antara (*means*) dan tujuan akhir (*ends*); dan (6) Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang disadari.⁴⁸

2. Nilai Edukatif

Hubungan antara nilai dan pendidikan sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan, baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar. Melalui persepsi nilai, guru

⁴⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004. hlm. 8-11.

dapat mengevaluasi siswa. Demikian pula sebaliknya, siswa dapat mengukur kadar nilai yang disajikan guru dalam proses pembelajaran. Masyarakat juga dapat merujuk sejumlah nilai (benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah) ketika mereka mempertimbangkan kelayakan pendidikan yang dialami anaknya. Singkat kata, dalam segala bentuk persepsi, sikap, keyakinan, dan tindakan manusia dalam pendidikan, nilai selalu disertakan. Bahkan melalui nilai itulah manusia dapat bersikap kritis terhadap dampak-dampak yang ditimbulkan pendidikan. Ketika seorang ibu rumah tangga mengkritik biaya pendidikan yang terlampau mahal padahal dalam penyelenggaraannya kurang optimal, maka hal itu terkait dengan nilai. Untuk itu, selain diposisikan sebagai muatan pendidikan, nilai dapat juga dijadikan sebagai media kritik bagi setiap orang yang berkepentingan dengan pendidikan (*stake holders*) dalam mengevaluasi proses dan hasil pendidikan.

Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia terikat dua misi penting, yaitu *homonisasi* dan *humanisasi*. Sebagai proses homonisasi, pendidikan berkepentingan untuk memosisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologinya. Manusia diarahkan untuk mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis seperti makan, minum, pekerjaan, sandang, tempat tinggal, berkeluarga dan sebagainya dengan cara-cara yang baik dan benar. Dalam proses homonisasi seperti itu, pendidikan dituntut untuk mampu mengarahkan manusia pada cara-cara pemilihan dan pemilahan nilai sesuai dengan kodrat biologis manusia. Demikian pula, pendidikan sebagai proses humanisasi mengarahkan manusia

untuk hidup sesuai kaidah moral, karena manusia pada hakikatnya adalah yang bermoral. Moral manusia berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Seyogyanya pendidikan mampu menyeimbangkan keutuhan moral dan intelektual.

Dengan demikian, nilai dan pendidikan merupakan dua hal yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Bahkan ketika pendidikan cenderung diperlakukan sebagai wahana transfer pengetahuan pun terjadi perambatan nilai yang setidaknya bermuara pada nilai-nilai kebenaran intelektual.

Secara umum, hubungan antara nilai dan pendidikan dapat dilihat dari tujuan pendidikan itu sendiri. Seperti yang terdapat dalam tujuan pendidikan nasional, pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab mengandung sejumlah nilai penting bagi pembangunan karakter bangsa. Dari tujuan pendidikan nasional itu tampak bahwa sebagian besar nilai yang hendak dikembangkan lebih didominasi oleh nilai-nilai moral daripada oleh nilai kebenaran ilmiah dan nilai keindahan.

Berdasarkan paparan di atas, maka yang dimaksud nilai edukatif adalah nilai positif dalam proses pendidikan. Yang dimaksud nilai positif adalah keseluruhan nilai yang bermuatan mendidik, mengajarkan kepada hal-hal yang dianggap menjadi pakem di sebuah komunitas masyarakat. Nilai

tersebut bisa berupa kewajiban melakukan sesuatu, anjuran atau larangan yang terkandung dalam bidang keagamaan, sosial, etika maupun estetika.⁴⁹

Dalam mengaplikasikan nilai edukatif di sekolah, kita dapat mengacunya dari dua dimensi yang membentuk terwujudnya nilai. Yakni:

I. Dimensi transendental atau religi: yakni nilai edukatif yang mengacu dari nilai-nilai *uluhiyah*. Nilai edukatif dalam hubungan antara manusia dengan Tuhannya adalah dengan senantiasa beriman, bertaqwa, melaksanakan perintah Nya dan menjauhi larangan Nya.

Contoh nilai edukatif dalam ranah ini adalah kewajiban manusia untuk senantiasa bertaqwa pada Allah dan bersyukur yang termuat dalam Surat Lukman ayat 12-13:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ
لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

12. Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 103-104.

mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁵⁰

II. Dimensi sosial: yakni nilai edukatif yang terlahir dari nilai-nilai yang dipatuhi dalam masyarakat. Nilai edukatif dalam dimensi ini terkait dengan interaksi sesama manusia mencakup berbagai norma baik kesusilaan, kesopanan dan segala macam produk hukum yang ditetapkan manusia.

Dalam al Qur'an, banyak dijelaskan contoh-contoh nilai edukatif dalam ranah ini, seperti:

a. Berlaku adil dan tidak mengumbar kebencian:

Dalam surat Al-Maaidah ayat 8 diterangkan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَّٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اٰلٍ تَعَدَلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ
خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya:

8. Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵¹

b. Berbakti pada orang tua:

Dalam surat Al Isro' ayat 23 disebutkan:

⁵⁰ Al Qur'an Al karim. (Beirut: 2000)

⁵¹ Ibid..

* وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
 كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
 كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya:

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁵²

c. Larangan untuk sombong:

Allah SWT berfirman dalam surat Al Isro' ayat 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ
 طُولًا ﴿٣٧﴾

Artinya:

37. Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.⁵³

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*

- d. Larangan mencela, merendahkan, memanggil dengan panggilan yang buruk, dan berprasangka:

Allah SWT berfirman dalam Al Hujurat ayat 11-12:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
 نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
 بِاللِّقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
 إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ
 لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya:

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah

kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.⁵⁴

D. Pola Interaksi Sosial Di Masyarakat

1. Definisi Interaksi Sosial

Salah satu sifat manusia adalah keinginan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Dalam hidup bersama antara manusia dan manusia atau manusia dan kelompok tersebut, terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginannya masing-masing. Sednagkan untuk mencapai keinginan itu harus diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal balik. Hubungan inilah yang disebut *interaksi*. Interaksi terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi dari individu-individu yang lain. Karena itu, interaksi terjadi dalam suatu kehidupan sosial.⁵⁵

Interaksi sosial merupakan hubungan yang tertata dalam bentuk tindakan-tindakan yang berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.⁵⁶ Bila interaksi itu berdasarkan tindakan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, maka hubungan tersebut akan berjalan lancar. Sedangkan, bila interaksi sosial yang dilakukan bukan berdasarkan nilai atau norma yang berlaku, maka kecil kemungkinan hubungan tersebut berjalan lancar. Misalnya, apabila kita mengutarakan sesuatu dengan sopan dan hormat kepada orangtua, maka kita akan dilayani

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ M. Sitorus, *Berkenalan dengan Sosisologi*, Jakarta : Erlangga, 2000. hlm. 11

⁵⁶ *Ibid*

dengan baik. Sebaliknya, bila kita berperilaku tidak sopan dan hormat kepada orangtua, maka mereka akan marah, yang akhirnya hubungan antara kita dan orangtua tersebut tidak berjalan lancar.

2. Jenis-jenis Interaksi Sosial

Seperti terlihat dalam definisi di atas, dalam interaksi sosial selalu melibatkan dua orang atau lebih. Oleh karena itu, ada tiga jenis interaksi sosial yaitu :

a. Interaksi antara individu dan individu

Interaksi jenis ini bisa sangat konkret atau jelas, akan tetapi bisa juga sebaliknya. Pada saat dua individu bertemu, interaksi sosial pun sudah mulai. Walaupun kedua individu itu tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing.

b. Interaksi antara kelompok dan kelompok

Interaksi sosial juga bisa terjadi antara kelompok dan kelompok. Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok bersangkutan.

c. Interaksi antara individu dan kelompok

Interaksi sosial bisa juga terjadi antara individu dan kelompok. Bentuk interaksi di sini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Interaksi

tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok.⁵⁷

3. Pola Interaksi Sosial Seorang Muslim di Masyarakat

Setiap Muslim yang mengetahui ajaran-ajaran agamanya adalah seorang berjiwa sosial, karena ia memiliki sebuah misi dalam kehidupan, dan orang-orang yang memiliki sebuah misi dalam kehidupan tidak punya pilihan kecuali menjalin hubungan dengan manusia, bercampur dengan mereka, bergaul bersama mereka dan mengajak saling memberi dan menerima.

Seorang Muslim adalah pribadi sosial dengan cara terbaik, sesuai dengan pemahamannya atas agama yang benar dan nilai kemanusiaan luhur yang dianjurkan dan diharapkan dalam wilayah interaksi sosial. Pribadi sosial seorang Muslim, yang didefinisikan dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah, adalah seorang pribadi unik yang tidak dapat dibandingkan dengan pribadi sosial yang dikembangkan oleh sistem buatan manusia kontemporer lainnya, atau oleh hukum-hukum kuno lainnya yang dianjurkan oleh para filosof dan pemikir. Seorang pribadi sosial dengan kualitas tertinggi, yang memiliki sejumlah karakter luhur yang agung yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Islam menjadikan karakter-karakter ini sebagai sebuah kewajiban agama bagi seseorang yang akan diberi pahala, dan dihitung sebagai dosa jika ia mengabaikannya. Dengan cara ini, Islam mampu menjadikan pribadi seorang Muslim sejati sebagai contoh brilian atas individu sosial yang baik, hidup bersih, saleh dan berperilaku baik.

⁵⁷ *Ibid.* hlm. 12

Rujukan-rujukan Islam yang membicarakan tentang hubungan-hubungan sosial sangat mengagumkan dalam keterlimpahan nilai, komprehensivitas dan ketelitiannya. Sumber-sumber ini tidak mengabaikan aspek interaksi sosial lain dan menunjukkan tingkat tinggi dan murni (suci) yang akan dicapai seorang Muslim. Tidak dapat disangkal setiap Muslim akan mencapainya, ketika realitas Islam berakar kuat dalam hati dan jiwanya, meliputi semua peilakunya.

Kebaikan pribadi sosial Muslim didasarkan pada ketaatannya pada hukum Allah dalam hubungannya dengan manusia. Dari wajah dasar utama kepercayaan Islam ini mengokohkan perilaku sosial dan moral, para Muslim yang saleh, yang tulus dilaksanakan dalam hubungannya bersama orang lain. Dengan landasan yang kuat ini, Muslim sejati membangun hubungan sosialnya.

Adapun pola interaksi sosial seorang muslim di masyarakat dapat diwujudkan dalam sikap atau perilaku sebagai berikut, diantaranya menghormati orang lain, tolong menolong, menebarkan salam, dermawan (murah hati), menepati janji, jujur, bersikap optimis dan tidak putus asa, berprasangka baik (husnudlon), adil, bertanggung jawab, bangga atas usahanya sendiri, mengajak manusia kepada kebenaran,dll.⁵⁸

⁵⁸ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *It's My Life (Hidup Saleh Dengan nilai-nilai Spiritual Islam)*, Semarang : Norma Pustaka, 2007. hlm. 211

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Kutipan-kutipan data yang disajikan dalam penelitian ini ditegaskan dalam bentuk lampiran tabel pemaparan data yang diperoleh dari pemahaman makna yang terdapat pada setiap kata, kalimat, paragraf, teks dan juga unsur pengembangan karya sastra seperti alur, tokoh, setting dan tema. Dari pemahaman makna secara keseluruhan, dilakukan penafsiran dan pengkategorian data yang terkandung dalam novel Dalam Mihrab Cinta. Dan selanjutnya data-data tersebut dianalisis berdasarkan pengkategorian.

Karakteristik penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri, yaitu: latar ilmiah, manusia sebagai alat instrumen, metode kualitatif, analisis data secara induktif, *grounded theory* dan deskriptif.⁵⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua ciri, yaitu: manusia sebagai alat atau instrumen, maksudnya peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama dan ciri kedua,

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002. hlm.4.

deskriptif, yakni data yang dikumpulkan berupa kata-kata. Berdasarkan kedua ciri tersebut analisis nilai edukatif dalam novel Dalam Mihrab Cinta perlu dilakukan pembacaan dan telaah secara mendalam tentang makna kata-kata yang terdapat dalam dialog dan narasi cerita. Peneliti terlibat secara penuh dan aktif dalam mengapresiasi isi novel dan menemukan data-data utama yang menunjukkan pada permasalahan sesuai dengan rumusan masalah.

B. Data dan Sumber Data

Hubberman menegaskan data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan demikian, data verbal dapat difahami baik melalui alur peristiwa secara kronologis, narasi, maupun dialog yang dituangkan Habiburrahman El Shirazy dalam novelnya Dalam Mihrab Cinta harus disikapi sebagai kesatuan tutur yang lebih lengkap berupa kata, kalimat, serta paragraf sehingga membentuk suatu wacana yang utuh.⁶⁰

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah novel karya Habiburrahman El Shirazy yang berjudul Dalam Mihrab Cinta. Karya ini memiliki latar belakang religius yang kuat dan diterbitkan pada tahun 2007. Perolehan data tersebut dilakukan peneliti dengan cara mengidentifikasi data sesuai dengan arah permasalahan yang terurai dalam bab IV yakni hasil penelitian.

⁶⁰ Michael Hubberman, A. Miles, Mattew B, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992. hlm.1.

C. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut: (1) tes, (2) angket, (3) wawancara, (4) observasi, dan (5) telaah dokumen. Dari kelima teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan teknik *telaah dokumen* atau biasa disebut dengan studi dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata *dokumen*, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan studi dokumentasi ini peneliti memilih novel *Dalam Mihrab Cinta* sebagai bahan dalam pengumpulan data tersebut.

Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. peneliti membaca secara komprehensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati nilai-nilai edukatif serta proyeksi interaksi di lingkungan pesantren dan masyarakat yang terdapat dalam novel *Dalam Mihrab Cinta*.
2. peneliti mencatat paparan bahasa yang terdapat dalam dialog-dialog tokoh, perilaku tokoh, tuturan ekspresif maupun deskriptif dari peristiwa yang tersaji dalam novel.
3. peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis novel sesuai dengan rumusan masalah.

Dari langkah-langkah di atas diperoleh data verbal sebagai berikut: (1) data berupa paparan bahasa yang mengemban nilai-nilai edukatif, (2) data berupa paparan bahasa yang mengemban nilai-nilai edukatif yang mendeskripsikan pola interaksi tokoh dalam novel dengan lingkungannya.

D. Instrumen Penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen. Artinya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.⁶¹

Kegiatan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pengambilan data yaitu, kegiatan membaca teks novel Dalam Mihrab Cinta dan peneliti bertindak sebagai pembaca yang aktif membaca, mengenali, mengidentifikasi satuan-satuan tutur yang merupakan penanda dalam satuan-satuan peristiwa yang di dalamnya terdapat gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna.

E. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi nilai-nilai edukatif dalam novel Dalam Mihrab Cinta, (2) mengidentifikasi hal-hal yang kurang relevan dalam interaksi tokoh dengan lingkungannya dalam novel Dalam Mihrab Cinta, (3) mengidentifikasi nilai-nilai edukatif dari novel Dalam Mihrab Cinta yang dapat diterapkan sebagai pola interaksi sosial seorang muslim di masyarakat.

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah *Content Analysis* (kajian isi). Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*), dan sah data dengan

⁶¹ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 121.

memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.⁶² Menurut Weber, *Content Analisis* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik suatu kesimpulan yang sah dari pernyataan atau dokumen. Demikian juga dengan Holsi, yang mengartikan *content analisis* sebagai teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁶³

Menurut Noeng Muhadjir, secara teknis *content analisis* mencakup upaya:

- a. klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi;
- b. menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi;
- c. menggunakan teknik analisis tertentu sebagai membuat prediksi.

Kemudian para ahli mengemukakan beberapa syarat *content analisis*, yaitu: objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.⁶⁴

Menurut Patton, dalam metodologi penelitian kualitatif, kegiatan analisis menyangkut (1) pengurutan data sesuai dengan tahap permasalahan yang akan dijawab, (2) pengorganisasian data dalam formalitas tertentu sesuai dengan urutan pilihan dan pengkategorian yang akan dihasilkan, (3) penafsiran makna sesuai dengan masalah yang harus dijawab.⁶⁵

⁶² Burhan Bungin, *Content Analysis dan Focus Group Discussion dalam Penelitian Sosial* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003. hlm. 172.

⁶³ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 163.

⁶⁴ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999. hlm. 14-15.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 103.

Sesuai dengan masalah yang digarap dalam penelitian ini, maka kegiatan yang dilakukan adalah pemberian makna pada paparan bahasa berupa (1) paragraf-paragraf yang mengemban gagasan tentang nilai-nilai edukatif, (2) paragraf-paragraf yang mengandung gagasan tentang pola interaksi tokoh dalam novel dengan lingkungannya. Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca, menganalisis dan merekonstruksi. Dalam melakukan pemaknaan data peneliti harus memiliki dasar pengetahuan dan pengalaman tentang bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan tersebut antara lain: (1) saling tolong menolong, (2) saling menghargai, (3) saling mengingatkan, dsb. Selain itu penulis juga harus memahami realitas pola interaksi sosial seorang muslim di masyarakat sebagai bahan untuk refleksi dan untuk menganalisis keabsahan dan kedekatan cerita dengan realitas kehidupan.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Teknik ketekunan pengamat, yakni peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada novel agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat.
2. Teknik berdiskusi dengan teman yang mengambil jurusan bahasa dan sastra.

3. Mengikuti seminar sastra dan budaya, diantaranya seminar sastra yang diadakan di Universitas Brawijaya dan UIN Malang.

Selain itu dalam pengumpulan data peneliti dipandu rambu-rambu yang berisi ketentuan studi dokumentasi tentang nilai-nilai edukasi. Perolehan tersebut dilakukan peneliti dengan identifikasi data sesuai dengan arah permasalahan dalam penelitian. Adapun rambu-rambu tersebut antara lain:

1. Dengan bekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan yang dimiliki, peneliti membaca sumber data secara kritis cermat dan teliti. Peneliti membaca berulang-ulang untuk menghayati dan memahami secara kritis dan utuh terhadap sumber data
2. Dengan bekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan peneliti melakukan pembacaan sumber data secara berulang-ulang dan terus menerus secara berkesinambungan. Langkah ini diikuti kegiatan penandaan, pencatatan, dan pemberian kode (*coding*).
3. Peneliti membaca dan menandai bagian dokumen, catatan, dan transkripsi data yang akan dianalisis lebih lanjut. Langkah ini dipandu dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sinopsis

Pada siang hari di Pesantren Al Furqon di daerah Pagu, Kediri, Jawa Timur geger. Pengurus bagian keamanan menyeret seorang santri yang diyakini mencuri di daerah Pesantren. Santri tersebut bernama Syamsul Hadi. Dia disangka mencuri uang milik temannya yang bernama Burhan, pada hal sebenarnya Syamsul disuruh oleh Burhan untuk mengambil uang di almarinya. Setelah itu Syamsul di masukkan ke dalam gudang, tidak lama kemudian Pak Kyai datang menghampiri Syamsul, dan bertanya apakah Syamsul benar-benar mencuri uang Burhan. Karena Syamsul menjawab tidak, akhirnya Burhan-pun dipanggil oleh Pak Kyai untuk memberikan penjelasan apa yang sebetulnya terjadi, dan ternyata Burhan berkata lain, dia menuduh Syamsul telah mencuri Uangnya. Sehingga Syamsul di dikeluarkan dari Pesantren secara tidak hormat, karena di fitnah mencuri oleh temannya sendiri.

Bersamaan dengan peristiwa tersebut, Syamsul mencoba untuk menjelaskan kepada keluarganya bahwa ia tidak mencuri, tetapi keluarga Syamsul tidak percaya dengan penjelasannya, malah mereka percaya dengan keputusan Pesantren, hanya Adiknyalah yang mempercayai bahwa dirinya tidak mencuri. Karena keluarganya memarah-marahnya terus, akhirnya

Syamsul pergi dari rumah untuk mencari jati dirinya kembali dengan berkelana dari satu Masjid ke Masjid yang lain.

Dengan bekal ijazah SMA, Syamsul mencoba melamar pekerjaan dari tempat satu ke tempat yang lain, akan tetapi tidak satupun kantor maupun Perusahaan yang menerima Dia. Hari demi hari telah Dia lewati, bekal untuk makan serta bayar kospun tidak ada. Akhirnya Dia-pun memberanikan diri berbuat kriminal untuk memenuhi kehidupan hidupnya yaitu dengan cara mencopet. Tetapi pada aksinya yang pertama Dia kepergok oleh massa sehingga ia dimasukkan ke dalam penjara. Di dalam penjara Syamsul satu ruangan dengan komplotan pencopet, dan diapun mendapatkan ilmu untuk menjadi pencopet yang handal.

Setelah Syamsul keluar dari penjara, Dia melakukan aksi mencopet yang kedua kalinya, dengan bekal ilmu mencopet yang ia dapat waktu di dalam penjara. Kali ini korbannya adalah seorang cewek berjilbab modis, cewek tersebut tidak lain adalah pacar dari temannya satu pesantren yang telah memfitnah Dia sebagai pencuri, yaitu Burhan, cewek tersebut namanya Silvie.

Pada suatu hari Syamsul ingin tahu rumah Silvie, sebelum masuk kawasan perumahan tempat Silvie tinggal Syamsul harus berhadapan dengan seorang Satpam terlebih dahulu. Tetapi itu semua dia hadapi untuk mengetahui siapa Silvie sebenarnya, sampai bisa menjadi pacar seorang pemfitnah seperti Burhan. Karena ia memakai kopyah warna putih maka Satpam yang sedang berjaga di pos menyapa Syamsul dengan panggilan Ustad. Dan Syamsul mendapat informasi dari Satpam tersebut, bahwa ada

salah satu orang diperumahan itu yang sedang membutuhkan guru privat mengaji bagi anaknya. Akhirnya Syamsul mendapat pekerjaan yaitu menjadi guru privat mengaji di rumah orang kaya dengan upah yang lebih untuk menghidupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Suatu ketika tanpa disadari, Syamsul mengetahui bahwa Burhan yang telah memfitnah dirinya sebagai seorang pencuri, mendapatkan balasannya, Burhan dikeluarkan dari Pesantren Al-Furqon karena ketahuan mencuri dan menyerang pengurus yang akan meringkusnya. Syamsul-pun merasa lega, nama baiknya telah kembali bersih. Dengan kejadian yang banyak dia alami, akhirnya ia menjadi seorang muballigh yang terkenal yang ia cita-citakan waktu kecil dulu.

B. Nilai Edukatif dalam Novel

Berdasarkan pengertian nilai edukatif pada bab sebelumnya, yakni keseluruhan nilai yang bermuatan mendidik, mengajarkan kepada hal-hal yang dianggap menjadi pakem di sebuah komunitas masyarakat. Nilai tersebut bisa berupa kewajiban melakukan sesuatu, anjuran atau larangan. Maka nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel *Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy* terbagi menjadi beberapa nilai yang cakupannya lebih minimum. Dan dalam kaitannya dengan penggalian nilai edukatif, terkadang tidak dimaknai dari paparan eksplisit, namun juga *mafhum mukholafah*-nya (makna sebaliknya dari sebuah kalimat atau paparan). Nilai edukatif dalam novel ini mendasarkan diri pada dua dimensi, yakni

1. Dimensi Transendental

a. Upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan

Keimanan dan ketaqwaan merupakan modal dasar dan paling besar yang harus dimiliki semua manusia. Kadar keimanan dan ketaqwaan bisa berkurang dan bertambah (*yazid wa yankush*) oleh karena itulah harus ada upaya-upaya untuk senantiasa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Sebagaimana yang tertuang dalam narasi ini:

(Syamsul teringat cita-citanya. Ia ingin menjadi mubaligh ternama sekaligus pengusaha Muslim yang berhasil. Maka setelah lulus SMA ia minta masuk pesantren sambil kuliah. Ia memilih Pesantren di Kediri. Waktu di SMA memang ia agak nakal. Tapi dalam hati terkecil, cita-citanya adalah menjadi Mubaligh.) [hal.102, par.1]

Juga dalam narasi

(Selesai mengirim hadiah itu, Syamsul kuliah. Dan pulang kekontrakan menjelang Ashar. Ia langsung merebahkan tubuhnya ke kasur tipis yang ia gelar di atas karpet. Ia pasang beker. Ia pejamkan mata sebentar. Beberapa detik sebelum azan ia bangun dan ke masjid. Setelah shalat ia langsung meluncur ke Flamboyan 17, mengajar ngaji Della.) [hal.129,par.2]

Dari sini dapat dilihat bahwa upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan merupakan bagian dari nilai edukatif. Nilai ini juga terdapat di dalam karyanya yang lain, yaitu seperti narasi dibawah ini,

(Di serambi masjid Kufah, seorang pemuda tegap menghadap kiblat. Kedua matanya memandang teduh tempat sujud. Bibirnya gemetar melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hati dan seluruh gelegak jiwanya menyatu dengan Tuhan, Pencipta alam semesta. Orang-orang memanggilnya "Zahid" atau "Si Ahli Zuhud", karena kezuhudannya meskipun ia masih muda. Dia dikenal masyarakat sebagai pemuda yang paling tampan dan paling mencintai masjid di kota Kufah pada masanya. Sebagian besar waktunya ia habiskan di dalam masjid untuk ibadah dan menuntut ilmu pada ulama terkemuka kota kufah. Saat itu masjid adalah pusat peradaban, pusat pendidikan, pusat informasi dan pusat perhatian.)

b. Semangat dalam melakukan ritual keagamaan

Dalam rangka merealisasikan upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan, setiap orang harus memiliki semangat dalam melakukan ritual keagamaan. Karena dengan semangat melakukan ritual keagamaan akan memupuk keimanan dan ketaqwaan sehingga kita menjadi insan sholeh, sholihah. Semangat tersebut harus terdapat dalam semua keadaan seperti dicontohkan Syamsul dalam narasi sebagai berikut:

(...Syamsul teringat kata-kata satpam tadi,"jadi si kecil Della itu sudah mau ngaji ya Ustadz. Cepat sekali Pak Broto dapat Ustadz, padahal baru kemarin sore bilang ke saya." Ia tersenyum. Ia berharap Pak Broto belum menemukan guru ngaji. Ia merasa harus nekat." Mau nyopet aja perlu nekat, masak mau ngajar ngaji tidak nekat. Tak ada salahnya tho copet ngajar ngaji biar dosanya terhapus dikit-dikit".) [hal.109, par.8]

(Ia shalat dengan membaca surat-surat pendek. Bacaannya tartil. Satu tahun di pesantren cukup baginya untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.) [hal.114, par.1]

Kandungan nilai edukatif yang terdapat pada narasi diatas juga terdapat dalam karyanya yang lain. Seperti narasi dibawah ini,

(menjelang shubuh, Zahid terbangun. Ia tersentak kaget. Ia belum shalat tahajjud. Beberapa orang tampak tengah asyik beribadah bercengkerama dengan Tuhannya. Ia menangis, ia menyesal. Biasanya ia sudah membaca dua juz dalam shalatnya.)

c. Bersyukur

Bersyukur merupakan sikap yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Karena dengan bersyukur berarti kita mengakui bahwa Allah itu maha kuasa dan kepada-Nyalah kembalinya segala urusan, sebagaimana dicontohkan dalam narasi dibawah ini :

(Alhamdulillah Pak Ustadz. Seperti yang Ustadz dengar sendiri. Della mau. Terus kontrak kita bagaimana?) [hal.112, par.5]

Juga narasi,

(“Ya. Silvie sudah tahu semuanya. Sebab saya ke Tulungagung langsung mengajak dia. Dia bersyukur tahu semuanya...) [hal.122, par.1]

Nilai yang terkandung dalam narasi diatas juga terdapat dalam karya Habiburrahman El Shirazy yang lain, yaitu seperti narasi,

(Seketika itu Zahid sujud syukur di mihrab masjid Kufah. Bunga-bunga cinta bermekaran dalam hatinya. Tiada henti bibirnya mengucapkan hamdalah.)

2. Dimensi Sosial

a. Tolong menolong

Tolong menolong merupakan nilai edukatif yang patut dikembangkan mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan interaksi dan bantuan orang lain. Bila tidak saling tolong menolong, maka roda kehidupan manusia akan terhenti seketika. Sikap suka menolong akan membuahkan sifat terpuji lain, misalnya mampu menghargai dan menghormati orang lain, santun dan sebagainya.

Novel Dalam Mihrab Cinta juga memuat nilai tolong menolong yakni:

(Nadia masuk ke kamarnya membawa peralatan P3K. Ia bersihkan luka-luka kakaknya dengan air mineral, lalu dengan rivanol. Setelah itu ia oleskan betadine.) [hal.96, par.6]

Juga terdapat dalam narasi di bawah ini:

(Dalam hati Syamsul berkata, “Saya tidak memfitnah Burhan. Saya hanya ingin menyelamatkan Silvie dari orang licik seperti Burhan.....) [hal.120, par.7]

Nilai edukatif yang terkandung dalam narasi diatas juga terdapat dalam karya Habiburrahman El Shirazy yang lain, contohnya narasi,

(*“Hei Fahri, panas-panas begini keluar, mau kemana?
 “Shubra.”
 “Talaqqi Al-Qur’an ya?”
 Aku mengangguk.
 “Jam lima, Insya Allah.”
 “Bisa nitip?”
 “Nitip apa?”
 “Belikan disket. Dua. Aku malas sekali keluar.”
 “Baik, insya Allah.”
 Aku membalikkan badan dan melangkah.
 “Fahri, istanna suwayya!”
 “Fi eh Kaman?”
 Aku urung melangkah.
 “Uangnya.”
 “Sudah, nanti saja gampang.”
 Syukron Fahri.”
 “Afwan. Maaf merepotkan.”*)

b. Menyadari keterbatasan diri

Yang dimaksud dengan menyadari keterbatasan diri adalah mengakui kelemahan dan kekurangan diri sendiri. Dengan menyadari keterbatasan diri, manusia tidak merasa sombong. Namun juga bukan berarti membuatnya merasa kecil hati. Namun berusaha untuk mencari cara mengurangi kelemahan tersebut, sebagaimana dicontohkan:

(*Syamsul meringis. Ia diam saja. Ia merasa tak ada gunanya membela. Ia akan menjelaskan semuanya jika sampai di rumah nanti.....*)
 [hal.94, par.6]

Juga narasi dibawah ini :

(*Mendengar hal itu Ketua Bagian Keamanan hanya geleng-geleng kepala. Pak Kiai tersentak, ada keraguan berbalut kekuatiran dalam hatinya, namun diam saja.*) [hal.95, par.2]

c. Amar ma’ruf nahi munkar

Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan dan kadang ia tidak atau belum menyadari kesalahannya. Karena itu, ia butuh saran dan kritik dari

orang lain. Dan banyak orang belum mengetahui mana yang salah dan mana yang benar, mana yang patut dan tidak untuk dilakukan, karena itu ia butuh bimbingan, anjuran, *mauidhoh hasanah* terlebih *uswatun hasanah*. Kedua jenis kegiatan dalam rangka menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran inilah yang dikenal dengan istilah *amar ma'ruf nahi munkar*.

Narasi di bawah ini akan memberikan gambaran yang lebih gamblang.

(“Kita mengenal wejangan orangtua kita dulu, jika ada satu rayap di kapal maka harus segera dibuang. Kalau tidak rayap itu bisa banyak, menggerogoti kapal dan bisa menenggelamkan kapal serta membinasakan seluruh penumpangnya. Itulah yang saat ini kami lakukan. Rayap itu harus dibuang...”Ketua Bagian Keamanan menimpal.) [hal.94, par3]

(“Kita semua juga harus menyambut Ramadhan dengan penuh rasa cinta, bahagia. Seperti seorang kekasih menyambut datangnya kekasihnya.”katanya memberi perumpamaan.) [hal.130, par.1]

d. Pentingnya mencari ilmu

Dalam kehidupan ini mencari dan menambah sebuah ilmu itu sangat penting, Agama Islam mengajarkan bahwa setiap manusia wajib menuntut ilmu dan barangsiapa yang menuntut ilmu Allah akan menaikkan derajatnya.

Ini tercermin dalam narasi :

(.....ia teringat cita-citanya. Ingin jadi mubaligh ternama sekaligus pengusaha Muslim yang berhasil. Maka setelah lulus SMA ia minta masuk pesantren sambil kuliah.....) [hal.102, par.1]

Dan diperkuat oleh narasi :

(.....Dan untuk menambah ilmu serta menguatkan statusnya, Syamsul masuk kuliah di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Dengan begitu statusnya adalah mahasiswa....) [hal.118, par.1]

e. Kemandirian

Sikap mandiri merupakan sikap positif yang harus dimiliki semua orang yang menginginkan kemajuan dan kedigdayaan. Namun, hal ini

memang sangat sulit terealisasi apalagi untuk bangsa Indonesia yang cenderung pemalas, suka hal yang instan, namun sangat haus kekuasaan. Sikap tak mandiri membuat orang tidak produktif, tidak dapat diandalkan, selalu menggantungkan keberhasilan pada orang lain. Sikap mandiri bukan berarti independen dan asosial, melainkan mampu bertanggungjawab secara penuh terhadap hidupnya tanpa melulu mengandalkan orang lain.

Narasi dibawah ini menunjukkan nilai edukatif ini :

(.....Selain mengajar Della, Syamsul mulai mendapat tawaran mengajar anak yang lain. Ia merasa bisa hidup mandiri dari uang yang halal. Saat ia merasa ada uang lebih ia langsung menabung.....)
[hal.118, par.1]

Dan dikuatkan oleh narasi:

(.....Ia akan pulang jika telah sukses dan jadi orang. Ia ingin membuktikan bahwa dirinya bisa mandiri. Dan bisa berhasil...)
[hal.124, par.5]

f. Bertanggung Jawab

Sikap berani bertanggung jawab harus dimiliki oleh setiap manusia dalam menjalankan kehidupannya. Karena semua yang diperbuat manusia di muka bumi ini akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat nanti. Dalam novel Dalam Mihrab Cinta juga terdapat sikap yang mencerminkan jiwa bertanggung jawab, seperti narasi :

(“Begini Pak Heru. Alamat tinggal saya saat ini jelas. Pak Broto tahu siapa saya. Jadi kalau saya macam-macam Bapak bisa menindak saya.....”) [hal.120, par.2]

Juga narasi di bawah ini :

(“Bukannya saya menolak,Bu. Sungguh saya ingin umroh. Namun Ramadhan ini saya punya tanggung jawab penuh mengorganisir

kegiatan masjid diperumahan tempat saya tinggal. Jadi maaf saya tidak bisa.”) [hal.126, par.2]

g. Sigap menghadapi masalah

Sigap menghadapi masalah menunjukkan tingkat kepekaan yang tinggi terhadap realitas dan mampu menyikapinya dengan cara yang tepat. Sikap ini merupakan bentuk nilai edukatif yang biasa dimiliki masyarakat paguyuban yang cenderung lebih peduli terhadap lingkungan dibandingkan masyarakat patembayan yang individualis.

Dua narasi di bawah ini merupakan implementasi nilai tersebut:

(Syamsul langsung berjalan cepat ke arah sepeda motornya. Ia pura-pura sibuk. Ia nyalakan sepeda motornya....Sementara Burhan masih dibakar amarah dan cemburu. Ia ingin cepat-cepat sampai ke rumah Pak Heru. Dan melampiaskan amarahnya kepada Silvie. Ia ingin menanyakan apa yang disampaikan pada Syamsul itu.”Awat kau Silvie!”) [hal.135, par.10]

Dan narasi,

(Dengan cepat Burhan menempeleng Silvie. Kejadian itu sungguh tidak diduga. Burhan kembali ingin menghajar Silvie. Namun Mas Budi cepat bertindak. Ia segera mengatasi Burhan. Burhan melawan, tapi Mas Budi yang jago karate itu dengan mudah melumpukannya.) [hal.139, par.4]

h. Mau menerima perubahan

Tidak ada yang tak berubah kecuali perubahan itu sendiri, begitulah kata orang bijak. Karenanya, membuka diri untuk perubahan menuju arah yang lebih baik perlu dilakukan. Sebagaimana gagasan untuk senantiasa mengembangkan pendidikan merupakan nilai edukatif yang harus dikembangkan demi kemajuan pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam pada khususnya. Sebagaimana narasi di bawah ini:

(Sejak itu Syamsul mulai menata hidupnya. Ia merasa jika gaji privat ngajinya cukup, maka tidak perlu lagi mencopet. Dan ia berjanji dalam hati akan mengembalikan dompet korban-korbannya ke alamatnya masing-masing.) [hal.117, par.1]

Juga narasi:

*(“Kenapa Pak Heru kok sekarang berubah sejak bertemu dengan Ustadz?” kata penjaga masjid.
“Berubah bagaimana?”
“Berubah lebih rendah hati. Lebih sering ke masjid. Dan sifat pelitnya sedikit berkurang.”)* [hal.132, par.5]

Jadi, mau menerima dan melakukan perubahan adalah sikap yang patut dikembangkan.

i. Prinsip keadilan

Dalam novel “Dalam Mihrab Cinta” kaya akan prinsip keadilan. Terutama terkait dengan keadilan dalam hal menjatuhkan hukuman. Namun, keadilan yang sesungguhnya tidak hanya dalam hal menjatuhkan hukuman, tapi juga dalam memberikan tanggungjawab dan hak.

Demikian diceritakan dalam novel :

(Sore itu juga Syamsul diambil dari gudang. Di halaman pondok telah disiapkan kursi yang diletakkan ditengah garis melingkar. Syamsul digiring dan didudukkan di kursi itu. Para santri menyaksikan eksekusi penggundulan itu dari luar garis. Bagian keamanan membacakan hasil keputusan.) [hal.93, par.3]

Narasi di bawah ini, contoh seseorang agar mendapatkan keadilan :

(Sebelum ia meninggalkan ruangan itu ia tegakkan kepala dan berkata setenang mungkin, “Pak Kiai, panjenengan sudah melakukan tindakan zalim dengan memperlakukan saya seperti ini. Panjenengan belum melakukan tabayun yang sesungguhnya. Dan kalian para pengurus yang memutuskan hukuman untuk saya dengan semena-mena, dengar baik-baik, kalian telah melakukan dosa besar! Kesalahan besar! Ini hak adami...) [hal.95, par.1]

Dan dibawah ini contoh seseorang yang menuntut keadilan :

(.....*Maafkan kami. Tapi tolong jangan laporkan Burhan ke polisi. Saya minta...*”
Silvie menggeleng.
“Tindak kejahatan harus diproses oleh hukum!”) [hal.139, par.6]

j. Larangan memfitnah.

Memfitnah merupakan perbuatan yang sangat keji dalam kehidupan bermasyarakat. Karena terfitnah seseorang bisa hancur. Perbuatan fitnah ini oleh agama sangat dilarang karena fitnah lebih kejam dari pembunuhan. Dan perbuatan tersebut dicontohkan dalam narasi di bawah ini :

(*“Burhan, kaulah bajingan paling jahat! Kau tega memfitnah temanmu! Ingat Burhan, Allah tidak tuli!Allah tidak tidur!”*) [hal.92, par.5]

Dan dikuatkan oleh narasi:

(*“O yang berambut gondrong itu namanya Syamsul. Yang disel bukan dia. Aduh kalau teringat dia kami jadi merasa sangat berdosa. Dia korban fitnah. Kami masih ceroboh dulu. Yang dipenjara itu Burhan.”*) [hal.123, par.5]

k. Berprasangka baik (Husnudlon)

Berprasangka baik merupakan perbuatan yang sangat terpuji, bahkan agamapun menyuruh kita untuk berprasangka baik kepada orang lain.

Sebagaimana tertuang dalam narasi sebagai berikut :

(*Syamsul berharap Burhan mau menjelaskan semuanya. Namun dalam hati ia bertanya-tanya, Burhan tahu kalau dirinya tertangkap kenapa tidak menjelaskan semuanya. Apa karena Burhan takut pada amarah para santri atau....? Ia tidak bisa banyak memprediksi.....*) [hal.90, par.4]

Juga dalam narasi:

(*“Saya yakin copet itu bukan Kak Syamsul. Itu orang lain yang mirip Kak Syamsul,”kata Nadia.*) [hal100, par.5]

I. Musyawarah

Dalam mencari suatu keputusan alangkah baiknya keputusan itu dicari dengan cara bermusyawarah. Karena dengan bermusyawarah suatu masalah akan cepat terselesaikan. Narasi yang terkait dengan ini adalah

(“Baiklah, semuanya lebih jelas. Untuk memutuskan siapa yang sesungguhnya harus dihukum, silahkan pengurus bermusyawarah. Dan sekalian tentukan hukuman yang paling bijak.” Kata Pak Kiai sambil memandang wajah para pengurus. Lalu pergi.) [hal.92, par.3]

m. Metode mengajar anak

Dalam mendidik seorang anak didiknya, orang tua atau guru harus mengetahui karakteristik anak didiknya. Dan setelah mengetahui karakteristik anak didiknya seorang guru harus bisa menentukan metode apa yang akan digunakan supaya anak didiknya mampu menangkap apa yang diajarkan. Dalam novel ini juga terdapat metode pengajaran, seperti narasi di bawah ini :

(“Kak Syamsul bisa nyanyi gak. Soalnya Della inginnya tuh Ustadz Della juga pinter nyanyi.”) [hal.111, par.9]

Dan dikuatkan oleh narasi:

(Seminggu empat kali ia mengajar Della. Dan agar tidak mengecewakan kala mengajar, ia pergi ke toko buku untuk membeli beberapa buku cerita anak islami. Dongeng-dongeng anak. Buku-buku permainan anak. Juga psikologi anak. Syamsul berusaha sebisa mungkin menjadikan Della kerajinan mengaji. Tempat ngajinya tidak melulu di ruang belajar Della. Kadang di taman. Kadang di masjid. Bahkan ia ajak pakai kendaraan dan mencari daerah untuk mengaji. Pak Broto senang sekali dengan kemajuan putri bungsunya itu.) [hal.117, par.2]

n. Bersikap optimis, tidak putus asa.

“Janganlah kalian berputus asa!” Demikian nasehat Allah dalam Al Qur’an. Orang yang cepat berputus asa cenderung kurang berjuang, pesimis, skeptis dan memandang kehidupan adalah sebagai ladang kesusahan. Sebaliknya, sikap optimis akan membangkitkan gairah hidup, semangat juang, keceriaan juga keteguhan hati. Demikian dipaparkan dalam narasi:

(“Sudahlah, Kak. Jangan bahas itu lagi. Yang penting kakak sembuh dulu. Nadia akan rawat kakak. Kakak jangan kecil hati, selama Allah bersama kakak, maka kakak jangan takut bahwa semua manusia memusuhi kakak.”) [hal.96, par.9]

Juga narasi :

(Ia mengerutkan dahi. Ia sebenarnya sangat capek dan letih. Juga belum persiapan. Tapi ia teringat bahwa copet untuk berbuat jahat saja berani nekat, masak untuk berbuat baik tidak berani nekat. Akhirnya ia menjawab, “baiklah saya coba.”) [hal.129, par.6]

o. Mampu menerima kritik

Karena manusia merupakan makhluk yang tak luput dari salah dan dosa serta terkadang tak mampu menilai diri dan tindakannya secara lebih objektif, maka ia membutuhkan kritik dan saran dari orang lain. Kritik dan saran yang konstruktif dan realistis harus bisa diterima meski datangnya dari orang yang lebih muda atau lebih rendah status sosial-ekonominya.

Novel ini mencoba menghadirkan contoh perlawanan akibat menjamurnya guru yang anti kritik, menganggap diri paling benar lalu bersembunyi di balik ajaran ketakdziman.

(Sebelum ia meninggalkan ruangan itu ia tegakkan kepala dan berkata setenang mungkin, “Pak Kiai, Panjenengan sudah melakukan tindakan zalim dengan memperlakukan saya seperti ini. Panjenengan belum melakukan tabayun yang sesungguhnya. Dan kalian para pengurus

yang memutuskan hukuman untuk saya dengan semena-mena, dengar baik-baik, kalian telah melakukan dosa besar! Kesalahan besar! ini hak adami. Suatu saat kalian akan tahu siapa yang benar dan siapa yang salah.

Mendengar hal itu Ketua Bagian Keamanan hanya geleng-geleng kepala. Pak Kiai tersentak, ada keraguan berbalut kekuatiran menyusup dalam hatinya, namun diam saja.) [hal.95, par.1]

Juga terdapat dalam narasi :

(Ia muncul di televisi dua kali selama Ramadhan. Tanggal 9 Ramadhan dan tanggal 27 Ramadhan. Ia mempersiapkan ceramahnya dengan sungguh-sungguh. Ia ajak remaja masjid untuk menyertainya latihan. Seolah-olah di studio. Mereka sebagai audiens-nya. Ia minta masukan dan kritikan. Sampai menemukan bentuk dan performa terbaik.) [hal.141, par.2]

p. Kejujuran

Sikap jujur kepada orang lain akan membuat orang lain merasa nyaman. Karenanya, ini termasuk nilai yang mendidik dan sepatutnya dimiliki semua orang. Tanpanya, antara satu orang dan orang lainnya akan sangat berjarak, bahkan bisa menimbulkan permusuhan. Dan bila sikap jujur benar-benar tak dimiliki seseorang, dia akan menjadi orang yang dibenci oleh anggota masyarakat.

(Pada bapak yang halus budi itu, ia tidak berani berdusta," Nama saya Syamsul Pak.") [hal.106, par.3]

Juga narasi :

(Ia tidak bohong. Nama lengkapnya Syamsul Hadi. Dan dia mengambil tiga huruf terakhir dari namanya, yaitu Adi. Padahal ada banyak nama Adi di Pesantrennya.....) [hal.124, par.4]

q. Menepati janji

Menepati janji merupakan salah satu faktor moral terpenting bagi keberhasilan seseorang dalam masyarakatnya. Banyak ayat dan hadits yang

mendorong manusia untuk mengembangkan sikap ini dan menunjukkan bahwa sikap ini merupakan salah satu dari tanda-tanda iman. Sebagaimana yang terdapat dalam narasi di bawah ini :

(Sore hari berikutnya, Syamsul kembali ke Perumahan Villa Gracia. Untuk mengajar Della dan untuk menemui Pak Doddy berkenaan dengan ceramah pagi di stasiun televisi swasta terkemuka. Seperti biasa Syamsul menunggu di masjid. Sebab janji dengan Pak Doddy adalah selepas shalat Isya.) [hal.131, par.3]

Dikuatkan oleh narasi :

(Syamsul langsung berjalan cepat ke arah sepeda motornya. Ia pura-pura sibuk. Ia nyalakan sepeda motornya. Sampai di jalan ia teringat janji dengan Pak Doddy setelah Isya. Ia berpikir langsung saja ke rumah Pak Doddy....) [hal.135, par.10]

r. Dermawan

Muslim sejati yang tulus adalah muslim yang berusaha mengikuti ajaran-ajaran agamanya, seperti kedermawanan dan berusaha melakukan kebaikan kepada anggota masyarakatnya. Ketika ia membelanjakan hartanya, ia melakukannya dengan kemurahan hatinya dan ia percaya bahwa Allah akan menggantinya dengan anugerah dan menambah pahala atas apapun yang dibelanjakan dari kekayaannya di dunia. Seperti tercermin dalam narasi berikut :

(Dik Silvie, maaf dompetnya saya pinjam agak lama. Sekali lagi maaf ya. Ini saya kembalikan tidak ada yang kurang malah uangnya saya tambahi lima puluh ribu. Anggap saja itu sedekah saya. Saya berharap dengan sedekah pada orang kaya seperti anda tetap dapat pahala. Terima kasih dompet Anda telah menolong saya.) [hal.128, par.2]

s. Menebarkan Salam

Menebarkan salam merupakan sebuah etika yang didefinisikan dengan jelas, yang diperintahkan oleh Allah Yang Maha Kuasa dalam kitab-Nya, dan

tata cara serta peraturan mengenai salam ini diatur dalam sejumlah hadits. Allah juga memerintahkan setiap Muslim untuk saling memberi salam dengan jelas dan orang yang mendengarkan salam berkewajiban membalas salam tersebut. Seperti yang terdapat dalam narasi di bawah ini:

(*“Assalamu’alaikum.” Sapa Pak Heru.
“Wa’alaikumussalam. Ada apa Pak Heru?” Jawab Syamsul.*) [hal.121, par.1]

Dan dikuatkan oleh narasi

(*“Saya pamit dulu Ustadz.”
“Mari Pak Heru.”
“Assalamu’alaikum.”
“Wa’alaikumussalam.”*) [hal.122, par. 5]

t. Saling menghormati

Islam mengajarkan dan memerintahkan umat manusia untuk saling menghormati. Sungguh, menghormati orang yang lebih tua, para ulama dan orang-orang terhormat dicatat sebagai salah satu dari sikap dasar yang paling penting yang memberi muslim identitasnya dalam masyarakat Islam. Sebagaimana yang tergambar dalam narasi dibawah ini :

(*Waktu Maghrib tiba. Jamaah berdatangan. Penjaga itu azan dan iqamat. Saat shalat mau didirikan penjaga Masjid itu mempersilahkan Syamsul jadi imam. Syamsul ragu dan tidak mau. Tapi Pak Broto yang sudah hadir memaksanya agar ia mau. Akhirnya ia pun jadi imam. Dalam hati ia beristighfar sebelum maju dan berkata, “Ya Rabbi apakah kau mau menerima shalat hamba-hamba-Mu yang diimami seorang pencopet ?”*.) [hal.113, par.6]

C. Hal-hal yang Kurang Relevan dalam Novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy.

Berdasarkan pembacaan, refleksi dan analisis terhadap Novel Dalam Mihrab Cinta terdapat beberapa hal yang kurang relevan untuk tetap

diterapkan dalam masyarakat tempat Syamsul menjalani kehidupannya, baik itu di Pesantren Al Furqon maupun setelah ia dikeluarkan dari Pesantren. Hal ini ditandai dengan konfrontasi yang kemudian terjadi akibat ketidakharmonisan hubungan antara anggota masyarakat tersebut. Demikian paparan data:

1. Memberikan hukuman dengan semena-mena.

Siang itu Pesantren Al Furqon yang terletak di daerah Pagu, Kediri, Jawa Timur geger. Pengurus bagian Keamanan menyeret seorang santri yang diyakini mencuri. Beberapa orang santri terus menghajar santri berambut gondrong itu. Santri itu mengaduh dan minta ampun. (hal. 87, par.1)

“Maling jangan diberi ampun!”

“Hajar saja maling gondrong itu sampai mampus!”

“Wong maling kok ngaku-ngaku santri. Ini kurang ajar. Tak bisa diampuni!” (hal.88, par.6)

2. Berkata kotor.

“Teganya kau Bur....Kau santri atau bajingan?! *Dancok* kau Bur!” (hal.91, par.5)

3. Berdusta

Saat mengucapkan sumpah itu, dalam hati burhan mengatakan yang dimaksud dengan kata-katanya “bahwa yang baru saja saya katakan benar” adalah perkataannya “penjahat akan melakukan apa saja untuk menutupi kejahatannya” bukan yang lain. Tak ada yang tahu hal itu kecuali Burhan.....(hal.92, par.2)

4. Tidak mau memaafkan

Sebelum ia meninggalkan ruangan itu ia tegakkan kepala dan berkata setenang mungkin, “Pak Kiai, *Panjenengan* sudah melakukan tindakan zalim dengan memperlakukan saya seperti ini. *Panjenengan* belum melakukan tabayun yang sesungguhnya. Dan kalian para pengurus yang memutuskan hukuman untuk saya dengan semena-mena, dengar baik-baik, kalian telah melakukan dosa besar! Kesalahan besar! Ini hak adami. Suatu saat kalian akan tahu siapa yang benar dan siap yang salah. Kalian akan tahu kelak siapa sebenarnya rayap itu. Dan aku

tidak akan memaafkan dosa kalian semua kecuali kalian mencium telapak kakiku!” (hal.95, par.1)

5. Tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk membela diri

Sampai di rumah ia ternyata juga menemukan hal yang sama. Ia menegaskan bahwa ia terfitnah. Ia tidak pernah mencuri di pesantren. Namun penjelasannya itu tidak bisa diterima oleh seluruh anggota keluarganya. Kemarahan Ayahnya juga tidak reda. Kedua kakak dan ibunya lebih percaya pada keputusan pesantren. (hal.99, par.3)

“Kalian ini, dasar perempuan, baru baca surat gombal gitu saja berubah. Itu hanya akting si Syamsul. Aku sudah tidak percaya lagi sama anak brengsek itu!”Jawab Pak Bambang marah. (hal.99, par.1)

6. Mencopet barang milik orang lain.

Ia sudah berusaha mencari kerja, tapi tak juga dapat. Akhirnya timbul dalam pikirannya, mungkin jalannya untuk makan adalah dengan mencuri, mencopet dan menjambret. Ia masih maju mundur melakukan hal itu. Akhirnya ia nekat. Ia naik bus mini warna kuning jurusan Mangkang-Penggaron. Sampai di Jarakah ia melakukan aksi perdananya. Mencopet. (hal.99, par.6)

7. Mengamalkan ilmu yang merugikan orang lain.

Hari itu ia naik angkot ke Lebak Bulus. Lalu naik Kopaja yang sesak penumpang. Ia nekat mengamalkan ‘ilmu’ yang didapat dari dua napi saat ia dipenjara. Berhasil! Seorang cewek berambut keriting jadi korban. Ia lalu beroperasi di bus lain. Berhasil! Seorang ibu-ibu setengah baya berpakaian modis jadi korban. (hal.107, par.3)

8. Memanggil dengan panggilan yang jelek.

“Hai maling, gimana ceritanya kau bisa jadi imam di sini? Apa sah shalatnya makmum yang didimami seorang penjahat? Nanti kalau aku jadi orang sini sebaiknya kau angkat kaki sebelum diusir dengan tidak terhormat kedua kali?” (hal.133, par.4)

Dari beberapa bentuk interaksi yang menurut penulis kurang relevan

inilah, diharapkan ada perubahan yang baik berdasarkan analisis novel ini demi perbaikan harmonisasi interaksi antara anggota masyarakat dalam realitas kehidupan.

D. Nilai - Nilai Edukatif dari Novel *Dalam Mihrab Cinta* yang Bisa Diterapkan Sebagai Pola Interaksi Sosial Seorang Muslim Di Masyarakat.

Berdasarkan uraian dan analisis mengenai nilai edukatif yang ada dalam novel, kemudian mencari hal-hal yang kurang relevan dalam pola interaksi di masyarakat, maka dari nilai-nilai edukatif yang dipaparkan dalam sub bab sebelumnya, yang menurut penulis bisa diterapkan sebagai pola interaksi seorang muslim di masyarakat adalah sebagai berikut, Menghormati orang lain, Tolong menolong, Menebarkan Salam, Dermawan (Murah Hati), Menepati janji, Jujur, Bersikap optimis, tidak putus asa, Berprasangka baik (Husnudlon), Adil, Bertanggung Jawab, Bangga atas usahanya sendiri, dan Mengajak manusia kepada kebenaran

Adapun narasi, halaman beserta paragraf dari nilai-nilai di atas, telah dipaparkan dalam sub bab sebelumnya, mengenai nilai-nilai edukatif dalam novel *Dalam Mihrab Cinta*. Selanjutnya, analisis terhadap keseluruhan sub bab ini akan dibahas di bab V.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Relevansi Novel

Ketika seorang pengarang mencipta, mengumpulkan, dan mengembangkan tokoh-tokoh ceritanya, membagi peran antara mereka, maka secara sadar atau tidak sadar, ciptaannya juga akan dipengaruhi oleh pandangan hidup pengarangnya sendiri baik dari segi falsafah hidup, keyakinan agama, atau ideologi politik. Semuanya akan memberi warna, tekanan, dan arah pada ciptaan seorang pengarang. Namun, seorang pengarang terlebih dahulu merupakan seorang anak manusia dan anggota masyarakat. Dia juga terpengaruh, terbentuk oleh masyarakat. Pengarang hidup di tengah kehidupan manusia, dia mengenal pertentangan atau perbenturan antara yang baik dan yang jahat, yang tragik, heroik maupun komis.⁶⁶

Dalam novel *Dalam Mihrab cinta* ini, banyak ditemukan nilai-nilai edukatif yang bisa digunakan sebagai refleksi dalam realitas kehidupan. Karena bagaimanapun, sastra, termasuk novel bukan sekedar khayalan tanpa mendasarkan diri dari realitas yang terjadi dalam kehidupan. Sebab, antara manusia dengan manusia lain dalam sebuah komunitas masyarakat pasti ada proses saling mempengaruhi. Jika kita menerima sastra sebagai suatu ekspresi seni pengarang yang peka terhadap apa yang hidup dalam masyarakatnya dan memiliki daya observasi yang tajam lalu menuangkan hasil pengamatan dan

⁶⁶ Mochtar Lubis, *Sastra dan Tekniknya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), hlm. 6

analisisnya melalui karya sastra, maka bisa dikatakan bahwa sastra memiliki peran signifikan dalam mengawal perubahan masyarakat dari sekian ribu denyutan yang memicu perubahan tersebut. Kalaupun sebagian orang menyatakan bahwa novel tidak memberikan pengaruh dan tidak mendasar pada realitas, pastilah karya-karya Pramudya Ananta Toer dulu tidak dibredel, atau *Poema del Cid*, sebuah karya sastra yang memberi inspirasi rakyat Castilia merebut tanah air mereka dari kekuasaan Arab tidak dkenang.

Begitupun dengan novel Dalam Mihrab Cinta ini, meski kredibilitasnya jauh di bawah Pramudya, penulis memandang bahwa nilai yang terkandung di dalamnya cukup representatif dan ringan dibaca siapa saja.

B. Analisis Nilai Edukatif dalam Novel

Demikian analisis nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel "Dalam Mihrab Cinta" karya habiburrahman El Shirazy.

Nilai edukatif yang diartikan sebagai nilai positif dalam interaksi sosial di masyarakat akan senantiasa mengusung nilai-nilai religius, moral, etika dan estetika, oleh karenanya tentu berhubungan dengan penanaman nilai yang didasarkan pada aturan yang menyangkut dimensi transendental (vertikal) dan dimensi sosial (horisontal). Sehingga dapat kita kategorikan dan analisis sebagai berikut:

1. Dimensi Transendental

a. Upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan

Keimanan dan ketaqwaan merupakan modal dasar dan paling besar yang harus dimiliki semua manusia. Kadar keimanan dan ketaqwaan bisa

berkurang dan bertambah (*yazid wa yankush*) oleh karena itulah harus ada upaya-upaya untuk senantiasa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

Sebagaimana yang tertuang dalam narasi ini:

(Syamsul teringat cita-citanya. Ia ingin menjadi mubaligh ternama sekaligus pengusaha Muslim yang berhasil. Maka setelah lulus SMA ia minta masuk pesantren sambil kuliah. Ia memilih Pesantren di Kediri. Waktu di SMA memang ia agak nakal. Tapi dalam hati terkecil, cita-citanya adalah menjadi Mubaligh.) [hal.102, par.1]

Juga dalam narasi

(Selesai mengirim hadiah itu, Syamsul kuliah. Dan pulang kekontrakan menjelang Ashar. Ia langsung merebahkan tubuhnya ke kasur tipis yang ia gelar di atas karpet. Ia pasang beker. Ia pejamkan mata sebentar. Beberapa detik sebelum azan ia bangun dan ke masjid. Setelah shalat ia langsung meluncur ke Flamboyan 17, mengajar ngaji Della.) [hal.129,par.2]

Juga terdapat di dalam karyanya yang lain, yaitu seperti narasi dibawah ini,

*(Di serambi masjid Kufah, seorang pemuda tegap menghadap kiblat. Kedua matanya memandang teduh tempat sujud. Bibirnya gemetar melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hati dan seluruh gelegak jiwanya menyatu dengan Tuhan, Pencipta alam semesta. Orang-orang memanggilnya "Zahid" atau "Si Ahli Zuhud", karena kezuhudannya meskipun ia masih muda. Dia dikenal masyarakat sebagai pemuda yang paling tampan dan paling mencintai masjid di kota Kufah pada masanya. Sebagian besar waktunya ia habiskan di dalam masjid untuk ibadah dan menuntut ilmu pada ulama terkemuka kota kufah. Saat itu masjid adalah pusat peradaban, pusat pendidikan, pusat informasi dan pusat perhatian.)*⁶⁷

Analisis: Dalam narasi di atas menunjukkan bahwa dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan diperlukan lingkungan yang mendukung untuk mewujudkan cita-citanya menjadi seorang muballigh. Yang dimaksud lingkungan adalah sistem pengajaran, pola interaksi, peraturan,

⁶⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Di Atas Sajadah Cinta*, Jakarta : Republika, 2006. hlm. 9

pengawasan, maupun bimbingan. Hal ini merupakan upaya riil meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Dalam Surat Al-Ahzab ayat 70 dijelaskan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.*

Dari sini dapat dilihat bahwa upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan merupakan bagian dari nilai edukatif.

b. Semangat dalam melakukan ritual keagamaan

Dalam rangka merealisasikan upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan, setiap orang harus memiliki semangat dalam melakukan ritual keagamaan. Karena dengan semangat melakukan ritual keagamaan akan memupuk keimanan dan ketaqwaan sehingga kita menjadi insan sholeh, sholihah. Semangat tersebut harus terdapat dalam semua keadaan seperti dicontohkan Syamsul dalam narasi sebagai berikut:

(...Ia teringat kata-kata satpam tadi, "jadi si kecil Della itu sudah mau ngaji ya Ustadz. Cepat sekali Pak Broto dapat Ustadz, padahal baru kemarin sore bilang ke saya." Ia tersenyum. Ia berharap Pak Broto belum menemukan guru ngaji. Ia merasa harus nekat. "Mau nyopet aja perlu nekat, masak mau ngajar ngaji tidak nekat. Tak ada salahnya tho copet ngajar ngaji biar dosanya terhapus dikit-dikit".)
[hal.109, par.8]

Dan narasi,

(Ia shalat dengan membaca surat-surat pendek. Bacaannya tartil. Satu tahun di pesantren cukup baginya untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.) [hal.114, par.1]

Kandungan nilai edukatif yang terdapat pada narasi diatas juga terdapat dalam karyanya yang lain. Seperti narasi dibawah ini,

(menjelang shubuh, Zahid terbangun. Ia tersentak kaget. Ia belum shalat tahajjud. Beberapa orang tampak tengah asyik beribadah bercengkerama dengan Tuhannya. Ia menangis, ia menyesal. Biasanya ia sudah membaca dua juz dalam shalatnya.)⁶⁸

Analisis: dalam narasi (1) dipaparkan bahwa meskipun dalam keadaan lelah Syamsul tetap menjalankan shalat tepat waktu dan menunaikan tanggungjawabnya yaitu mengajar Della mengaji.

Dalam surat Al Baqoroh ayat 238 dijelaskan:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya: “Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa⁶⁹. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’.”

Narasi (2) juga memaparkan bahwa meskipun seorang pencopet, Syamsul merasa tidak ada salahnya apabila ia mengajar ngaji seseorang supaya dosanya terhapus dikit-dikit. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqoroh ayat 160:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾

Artinya: Kecuali mereka yang Telah Taubat dan mengadakan perbaikan⁷⁰ dan menerangkan (kebenaran), Maka terhadap mereka Itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha menerima Taubat lagi Maha Penyayang.

⁶⁸ *Ibid.* hlm.18

⁶⁹ Shalat wusthaa ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan Shalat wusthaa ialah shalat Ashar. menurut kebanyakan ahli hadits, ayat Ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

⁷⁰ Mengadakan perbaikan berarti melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan

Narasi (3) menggambarkan bahwa Syamsul meskipun dalam keadaan shalat ia tetap membaca Al-Qur'an dengan tartil. Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al Muzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.

c. Bersyukur

Bersyukur merupakan sikap yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Karena dengan bersyukur berarti kita mengakui bahwa Allah itu maha kuasa dan kepadaNya lah kembalinya segala urusan, sebagaimana dicontohkan dalam narasi dibawah ini :

(Alhamdulillah Pak Ustadz. Seperti yang Ustadz dengar sendiri. Della mau. Terus kontrak kita bagaimana?) [hal.112, par.5]

Juga narasi,

(“Ya. Silvie sudah tahu semuanya. Sebab saya ke Tulungagung langsung mengajak dia. Dia bersyukur tahu semuanya...”) [hal.122, par.1]

Juga terdapat dalam karya Habiburrahman El Shirazy yang lain, yaitu seperti narasi,

(Seketika itu Zahid sujud syukur di mihrab masjid Kufah. Bunga-bunga cinta bermekaran dalam hatinya. Tiada henti bibirnya mengucapkan hamdalah.)⁷¹

Analisis: dalam narasi di atas menggambarkan bahwa Silvie merasa bersyukur karena ia mengetahui semuanya tentang keburukan Burhan. Rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah itu harus dimiliki oleh setiap manusia, karena apabila manusia bersyukur pada Allah berarti dia bersyukur

⁷¹ Habiburrahman El Shirazy, *Di Atas Sajadah Cinta*, Jakarta : Republika, 2006. hlm.23

untuk kebaikan dirinya sendiri. Sebagaimana ditegaskan dalam Al Qur'an surat Al Luqman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".*

2. Dimensi Sosial

a. Tolong menolong

Tolong menolong merupakan nilai edukatif yang patut dikembangkan mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan interaksi dan bantuan orang lain. Bila tidak saling tolong menolong, maka roda kehidupan manusia akan terhenti seketika. Sikap suka menolong akan membuahkkan sifat terpuji lain, misalnya mampu menghargai dan menghormati orang lain, santun dan sebagainya.

Novel Dalam Mihrab Cinta juga memuat nilai tolong menolong yakni:

(Nadia masuk ke kamarnya membawa peralatan P3K. Ia bersihkan luka-luka kakaknya dengan air mineral, lalu dengan rivanol. Setelah itu ia oleskan betadine.) [hal.96, par.6]

Juga terdapat dalam narasi di bawah ini:

(Dalam hati Syamsul berkata, "Saya tidak memfitnah Burhan. Saya hanya ingin menyelamatkan Silvie dari orang licik seperti Burhan.....") [hal.120, par.7]

Nilai edukatif yang terkandung dalam narasi diatas juga terdapat dalam

karya Habiburrahman El Shirazy yang lain, contohnya narasi,

(*“Hei Fahri, panas-panas begini keluar, mau kemana?
 “Shubra.”
 “Talaqqi Al-Qur’an ya?”
 Aku mengangguk.
 “Jam lima, Insya Allah.”
 “Bisa nitip?”
 “Nitip apa?”
 “Belikan disket. Dua. Aku malas sekali keluar.”
 “Baik, insya Allah.”
 Aku membalikkan badan dan melangkah.
 “Fahri, istanna suwayya!”
 “Fi eh Kaman?”
 Aku urung melangkah.
 “Uangnya.”
 “Sudah, nanti saja gampang.”
 Syukron Fahri.”
 “Afwan. Maaf merepotkan.”*)⁷²

Analisis: Narasi (1) di atas menggambarkan sikap simpati terhadap kondisi seseorang. Nadia (orang yang disebut diatas), walaupun ia tahu bahwa kakaknya dituduh mencuri dipesantren, ia tetap menolong kakaknya yang sedang terluka karena habis dipukuli pengurus pesantren. Sikap ini merupakan sikap yang mendidik seseorang untuk menuju akhlakul karimah.

Narasi (2) menunjukkan bahwa tanggap pada persoalan dan kesulitan orang lain akan dihadapi dikemudian hari, situasi seperti ini bisa membuahkan sikap suka menolong orang lain. Karena Syamsul adalah korban fitnah Burhan, ia tidak mau ada korban lagi dari perbuatan Burhan.

Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al Maidah ayat 2:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحُلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
 الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا حَلَلْتُمْ

⁷² Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-Ayat Cinta*, Jakarta : Republika, 2006. hlm.22

فَاصْطَادُوا ۖ وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ
تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنِ ۗ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٦٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhoan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

b. Menyadari keterbatasan diri

Yang dimaksud dengan menyadari keterbatasan diri adalah mengakui kelemahan dan kekurangan diri sendiri. Dengan menyadari keterbatasan diri, manusia tidak merasa sombong. Namun juga bukan berarti membuatnya merasa kecil hati. Namun berusaha untuk mencari cara mengurangi kelemahan tersebut, sebagaimana dicontohkan:

*(Syamsul meringis. Ia diam saja. Ia merasa tak ada gunanya membela. Ia akan menjelaskan semuanya jika sampai di rumah nanti.....)
[hal.94, par.6]*

Juga narasi dibawah ini :

(Mendengar hal itu Ketua Bagian Keamanan hanya geleng-geleng kepala. Pak Kiai tersentak, ada keraguan berbalut kekuatiran dalam hatinya, namun diam saja.) [hal.95, par.2]

Analisis: Narasi di atas menggambarkan seseorang yang tidak bisa berbuat apapun untuk membela dirinya. Tetapi ia berusaha untuk menemukan solusi atas keterbatasan dirinya. Surat Luqman ayat 18-19 menjelaskan:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

c. Amar ma'ruf nahi munkar

Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan dan kadang ia tidak atau belum menyadari kesalahannya. Karena itu, ia butuh saran dan kritik dari orang lain. Dan banyak orang belum mengetahui mana yang salah dan mana yang benar, mana yang patut dan tidak untuk dilakukan, karena itu ia butuh bimbingan, anjuran, *mauidhoh hasanah* terlebih *uswatun hasanah*. Kedua jenis kegiatan dalam rangka menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran inilah yang dikenal dengan istilah *amar ma'ruf nahi munkar*.

Narasi di bawah ini akan memberikan gambaran yang lebih gamblang.

(“Kita mengenal wejangan orangtua kita dulu, jika ada satu rayap di kapal maka harus segera dibuang. Kalau tidak rayap itu bisa banyak, menggerogoti kapal dan bisa menenggelamkan kapal serta membinasakan seluruh penumpangnya. Itulah yang saat ini kami lakukan. Rayap itu harus dibuang...”Ketua Bagian Keamanan menimpal.) [hal.94, par3]

Dan narasi,

(“Kita semua juga harus menyambut Ramadhan dengan penuh rasa cinta, bahagia. Seperti seorang kekasih menyambut datangnya kekasihnya.”katanya memberi perumpamaan.) [hal.130, par.1]

Analisis: Yang dimaksud *amar ma'ruf nahi munkar* yakni menyuruh pada kebaikan dan mencegah dari keburukan. Kedua narasi di atas menunjukkan bahwa dalam rangka *amar ma'ruf nahi munkar* diperlukan metode yang tepat. Dalam narasi di atas menggunakan *mauidhoh hasanah*.

Allah SWT berfirman dalam surat Surat Luqman ayat 17:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

d. Pentingnya mencari ilmu

Dalam kehidupan ini mencari dan menambah sebuah ilmu itu sangat penting, Agama Islam mengajarkan bahwa setiap manusia wajib menuntut ilmu dan barangsiapa yang menuntut ilmu Allah akan menaikkan derajatnya.

Ini tercermin dalam narasi :

(.....ia teringat cita-citanya. Ingin jadi mubaligh ternama sekaligus pengusaha Muslim yang berhasil. Maka setelah lulus SMA ia minta masuk pesantren sambil kuliah.....) [hal.102, par.1]

Dan diperkuat oleh narasi :

(.....Dan untuk menambah ilmu serta menguatkan statusnya, Syamsul masuk kuliah di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Dengan begitu statusnya adalah mahasiswa.....) [hal.118, par.1]

Analisis: Narasi diatas menggambarkan betapa pentingnya menuntut ilmu itu. Karena dengan menuntut ilmu seseorang mengetahui apa yang belum ia ketahui. Islam mewajibkan pada setiap muslim untuk menuntut dan mencari ilmu. Dan Allah sendiri menjanjikan akan mengangkat derajat bagi orang yang ber iman dan berilmu.

Dalam surat At Taubah ayat 122 dijelaskan:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dan dalam surat Al Mujadilah ayat 11:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya

Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

e. Kemandirian

Sikap mandiri merupakan sikap positif yang harus dimiliki semua orang yang menginginkan kemajuan dan kedigdayaan. Namun, hal ini memang sangat sulit terealisasi apalagi untuk bangsa Indonesia yang cenderung pemalas, suka hal yang instan, namun sangat haus kekuasaan. Sikap tak mandiri membuat orang tidak produktif, tidak dapat diandalkan, selalu menggantungkan keberhasilan pada orang lain. Sikap mandiri bukan berarti independen dan asosial, melainkan mampu bertanggungjawab secara penuh terhadap hidupnya tanpa melulu mengandalkan orang lain.

Narasi dibawah ini menunjukkan nilai edukatif ini :

(.....Selain mengajar Della, Syamsul mulai mendapat tawaran mengajar anak yang lain. Ia merasa bisa hidup mandiri dari uang yang halal. Saat ia merasa ada uang lebih ia langsung menabung.....)
[hal.118, par.1]

Dan dikuatkan oleh narasi:

(.....Ia akan pulang jika telah sukses dan jadi orang. Ia ingin membuktikan bahwa dirinya bisa mandiri. Dan bisa berhasil...)
[hal.124, par.5]

Analisis: Narasi diatas menggambarkan seseorang yang berusaha keras menghindarkan diri dari menjadi salah seorang yang mengandalkan kedermawanan orang-orang yang melakukan kebaikan, karena Islam menekankan melakukan perbuatan tersebut dan membiasakan dirinya bangga atas usahanya sendiri.

Surat Ali Imron ayat 139 menegaskan hal ini:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*

f. Bertanggung Jawab

Sikap berani bertanggung jawab harus dimiliki oleh setiap manusia dalam menjalankan kehidupannya. Karena semua yang diperbuat manusia di muka bumi ini akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat nanti. Dalam novel Dalam Mihrab Cinta juga terdapat sikap yang mencerminkan jiwa bertanggung jawab, seperti narasi :

(“Begini Pak Heru. Alamat tinggal saya saat ini jelas. Pak Broto tahu siapa saya. Jadi kalau saya macam-macam Bapak bisa menindak saya.....) [hal.120, par.2]

Juga narasi di bawah ini :

(“Bukannya saya menolak,Bu. Sungguh saya ingin umroh. Namun Ramadhan ini saya punya tanggung jawab penuh mengorganisir kegiatan masjid diperumahan tempat saya tinggal. Jadi maaf saya tidak bisa.”) [hal.126, par.2]

Analisis: narasi di atas menunjukkan seseorang yang bertanggung jawab atas apa yang dibuatnya dan apa yang telah dibebankan kepadanya. Bertanggung jawab dalam setiap pekerjaan itu akan memberikan suatu kepercayaan terhadap seseorang.

Dalam surat Al Muddatstsir ayat 38 dijelaskan:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang Telah diperbuatnya.

g. Sigap menghadapi masalah

Sigap menghadapi masalah menunjukkan tingkat kepekaan yang tinggi terhadap realitas dan mampu menyikapinya dengan cara yang tepat. Sikap ini merupakan bentuk nilai edukatif yang biasa dimiliki masyarakat paguyuban yang cenderung lebih peduli terhadap lingkungan dibandingkan masyarakat patembayan yang individualis.

Dua narasi di bawah ini merupakan implementasi nilai tersebut:

(Syamsul langsung berjalan cepat ke arah sepeda motornya. Ia pura-pura sibuk. Ia nyalakan sepeda motornya....Sementara Burhan masih dibakar amarah dan cemburu. Ia ingin cepat-cepat sampai ke rumah Pak Heru. Dan melampiaskan amarahnya kepada Silvie. Ia ingin menanyakan apa yang disampaikan pada Syamsul itu.”Awat kau Silvie!”) [hal.135, par.10]

Dan narasi,

(Dengan cepat Burhan menempeleng Silvie. Kejadian itu sungguh tidak diduga. Burhan kembali ingin menghajar Silvie. Namun Mas Budi cepat bertindak. Ia segera mengatasi Burhan. Burhan melawan, tapi Mas Budi yang jago karate itu dengan mudah melumpukannya.) [hal.139, par.4]

Analisis: Kedua narasi di atas menggambarkan seseorang yang peka terhadap masalah yang akan dihadapi dan sigap dalam mengambil langkah-langkah strategis guna mengatasi problematika yang akan dihadapi. Narasi ini hanya contoh yang sangat sederhana dalam mengaplikasikan nilai edukatif ini. Namun, dalam menindaklanjuti sebuah permasalahan haruslah mendasarkan diri pada syariat Allah. Sebagaimana tertuang dalam surat Al Isro ayat 15:

أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ
وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Artinya: Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan mengazab sebelum kami mengutus seorang rasul.

h. Mau menerima perubahan

Tidak ada yang tak berubah kecuali perubahan itu sendiri, begitulah kata orang bijak. Karenanya, membuka diri untuk perubahan menuju arah yang lebih baik perlu dilakukan. Sebagaimana gagasan untuk senantiasa mengembangkan pendidikan merupakan nilai edukatif yang harus dikembangkan demi kemajuan pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam pada khususnya. Sebagaimana narasi di bawah ini:

(Sejak itu Syamsul mulai menata hidupnya. Ia merasa jika gaji privat ngajinya cukup, maka tidak perlu lagi mencopet. Dan ia berjanji dalam hati akan mengembalikan dompet korban-korbannya ke alamatnya masing-masing.) [hal.117, par.1]

Juga narasi:

(“Kenapa Pak Heru kok sekarang berubah sejak bertemu dengan Ustadz?” kata penjaga masjid.

“Berubah bagaimana?”

“Berubah lebih rendah hati. Lebih sering ke masjid. Dan sifat pelitnya sedikit berkurang.”) [hal.132, par.5]

Analisis: Dalam narasi (1) menunjukkan perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang semula mencopet berubah menjadi guru ngaji. Sikap inilah yang harus dikembangkan oleh semua manusia di bumi ini.

Narasi (2) menegaskan pentingnya sikap mampu menerima perubahan. Sikap ini harus didahului dengan sikap terbuka dan realistis terhadap situasi dan kondisi yang melingkupi kedirian. Orang bijak mengatakan bahwa: Tidak ada yang berubah kecuali perubahan itu sendiri.

Allah SWT berfirman dalam surat Ar Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Jadi, mau menerima dan melakukan perubahan adalah sikap yang patut dikembangkan.

i. Prinsip keadilan

Dalam novel “Dalam Mihrab Cinta” kaya akan prinsip keadilan. Terutama terkait dengan keadilan dalam hal menjatuhkan hukuman. Namun, keadilan yang sesungguhnya tidak hanya dalam hal menjatuhkan hukuman, tapi juga dalam memberikan tanggungjawab dan hak.

Demikian diceritakan dalam novel :

(Sore itu juga Syamsul diambil dari gudang. Di halaman pondok telah disiapkan kursi yang diletakkan ditengah garis melingkar. Syamsul

digiring dan didudukkan di kursi itu. Para santri menyaksikan eksekusi penggundulan itu dari luar garis. Bagian keamanan membacakan hasil keputusan.) [hal.93, par.3]

Narasi di bawah ini, contoh seseorang agar mendapatkan keadilan :

(Sebelum ia meninggalkan ruangan itu ia tegakkan kepala dan berkata setenang mungkin, "Pak Kiai, panjenengan sudah melakukan tindakan zalim dengan memperlakukan saya seperti ini. Panjenengan belum melakukan tabayun yang sesungguhnya. Dan kalian para pengurus yang memutuskan hukuman untuk saya dengan semena-mena, dengar baik-baik, kalian telah melakukan dosa besar! Kesalahan besar! Ini hak adami...) [hal.95, par.1]

Dan dibawah ini contoh seseorang yang menuntut keadilan :

*(.....Maafkan kami. Tapi tolong jangan laporkan Burhan ke polisi. Saya minta..."
Silvie menggeleng.
"Tindak kejahatan harus diproses oleh hukum!") [hal.139, par.6]*

Analisis: Narasi di atas menunjukkan bahwa sikap tidak adil dan semena-mena dapat menimbulkan dendam. Oleh karena itulah, sikap adil mutlak adanya. Dalam memberikan hukuman pun harus disesuaikan dengan pelanggaran dan dilakukan dengan cara-cara yang memicu terdakwa untuk menyadari kesalahan dan tidak mengulangnya. Saat menjatuhkan hukuman, haruslah dengan pertimbangan akal sehat, kemurnian jiwa dan berdasarkan syariat Nya.

Allah SWT menegaskan dalam Al Maaidah ayat 8:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ
خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adil-lah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam An-nisa' ayat 105 juga ditegaskan:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

Artinya: Sesungguhnya kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.

j. Larangan memfitnah.

Memfitnah merupakan perbuatan yang sangat keji dalam kehidupan bermasyarakat. Karena terfitnah seseorang bisa hancur. Perbuatan fitnah ini oleh agama sangat dilarang karena fitnah lebih kejam dari pembunuhan. Dan perbuatan tersebut dicontohkan dalam narasi di bawah ini :

(“Burhan, kaulah bajingan paling jahat! Kau tega memfitnah temanmu! Ingat Burhan, Allah tidak tuli!Allah tidak tidur!”) [hal.92, par.5]

Dan dikuatkan oleh narasi:

(“O yang berambut gondrong itu namanya Syamsul. Yang disel bukan dia. Aduh kalau teringat dia kami jadi merasa sangat berdosa. Dia korban fitnah. Kami masih ceroboh dulu. Yang dipenjara itu Burhan.”) [hal.123, par.5]

Analisis: Narasi (1) menggambarkan keadaan seseorang (Syamsul) yang sedang difitnah oleh temannya sendiri (Burhan). Kemudian narasi (2) selanjutnya menceritakan tentang suatu kebenaran bahwa Syamsul telah difitnah dan balasan bagi seorang pemfitnah. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al Baqoroh ayat 191:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ
 مِّنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِن قَاتَلُوكُمْ
 فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ ﴿١٩١﴾

Artinya: Dan Bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka Telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah⁷³ itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka Bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.

k. Berprasangka baik (Husnudlon)

Berprasangka baik merupakan perbuatan yang sangat terpuji, bahkan agamapun menyuruh kita untuk berprasangka baik kepada orang lain.

Sebagaimana tertuang dalam narasi sebagai berikut :

(Syamsul berharap Burhan mau menjelaskan semuanya. Namun dalam hati ia bertanya-tanya, Burhan tahu kalau dirinya tertangkap kenapa tidak menjelaskan semuanya. Apa karena Burhan takut pada amarah para santri atau....? Ia tidak bisa banyak memprediksi.....) [hal.90, par.4]

⁷³ fitnah (menimbulkan kekacauan), seperti mengusir sahabat dari kampung halamannya, merampas harta mereka dan menyakiti atau mengganggu kebebasan mereka beragama.

Juga dalam narasi:

(“Saya yakin copet itu bukan Kak Syamsul. Itu orang lain yang mirip Kak Syamsul,” kata Nadia.) [hal100, par.5]

Analisis: Narasi diatas menggambarkan sikap berprasangka baik pada seseorang. Karena sikap husnudlon bisa menciptakan suasana lingkungan yang tentram dan damai. Dan sebaliknya berprasangka buruk atau curiga kepada orang lain dapat menimbulkan kesenjangan sosial di dalam masyarakat.

Allah SWT menjelaskan dalam firman-Nya, surat Al Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

1. Musyawarah

Dalam mencari suatu keputusan alangkah baiknya keputusan itu dicari dengan cara bermusyawarah. Karena dengan bermusyawarah suatu masalah akan cepat terselesaikan. Narasi yang terkait dengan ini adalah

(“Baiklah, semuanya lebih jelas. Untuk memutuskan siapa yang sesungguhnya harus dihukum, silahkan pengurus bermusyawarah. Dan sekaligus tentukan hukuman yang paling bijak.” Kata Pak Kiai sambil memandang wajah para pengurus. Lalu pergi.) [hal.92, par.3]

Analisis: Dalam UUD 45 dijelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan harus dilakukan dengan cara musyawarah dan mufakat. Karena dengan bermusyawarah suatu masalah akan cepat teratasi. Agama Islam sendiri mengajarkan kepada umatnya untuk bermusyawarah. Narasi di atas menggambarkan, dalam menjatuhkan suatu hukuman haruslah dilakukan musyawarah terlebih dahulu untuk menghasilkan keputusan yang layak untuk seseorang yang terhukum.

Allah SWT berfirman dalam surat Al Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

m. Metode mengajar anak

Dalam mendidik seorang anak didiknya, orang tua atau guru harus mengetahui karakteristik anak didiknya. Dan setelah mengetahui karakteristik anak didiknya seorang guru harus bisa menentukan metode apa yang akan digunakan supaya anak didiknya mampu menangkap apa yang diajarkan. Dalam novel ini juga terdapat metode pengajaran, seperti narasi di bawah ini :

(“Kak Syamsul bisa nyanyi gak. Soalnya Della inginnya tuh Ustadz Della juga pintar nyanyi.”) [hal.111, par.9]

Dan dikuatkan oleh narasi:

(Seminggu empat kali ia mengajar Della. Dan agar tidak mengecewakan kala mengajar, ia pergi ke toko buku untuk membeli beberapa buku cerita anak islami. Dongeng-dongeng anak. Buku-buku permainan anak. Juga psikologi anak. Syamsul berusaha sebisa mungkin menjadikan Della kerajinan mengaji. Tempat ngajinya tidak melulu di ruang belajar Della. Kadang di taman. Kadang di masjid. Bahkan ia ajak pakai kendaraan dan mencari daerah untuk mengaji. Pak Broto senang sekali dengan kemajuan putri bungsunya itu.) [hal.117, par.2]

Analisis: Dalam mendidik seorang anak, seorang guru dituntut untuk mengetahui keadaan psikologi anak didiknya. Dan setelah mengetahuinya barulah seorang guru menggunakan metode mengajar yang terbaik, supaya anak didiknya paham atas apa yang di ajarkan. Oleh sebab itu, dalam proses pendidikan suatu metode mengajar berperan sangat penting dalam mengembangkan intelek anak didik.

n. Bersikap optimis, tidak putus asa.

“Janganlah kalian berputus asa!” Demikian nasehat Allah dalam Al Qur’an. Orang yang cepat berputus asa cenderung kurang berjuang, pesimis, skeptis dan memandang kehidupan adalah sebagai ladang kesusahan. Sebaliknya, sikap optimis akan membangkitkan gairah hidup, semangat juang, keceriaan juga keteguhan hati. Demikian dipaparkan dalam narasi:

(“Sudahlah, Kak. Jangan bahas itu lagi. Yang penting kakak sembuh dulu. Nadia akan rawat kakak. Kakak jangan kecil hati, selama Allah bersama kakak, maka kakak jangan takut bahwa semua manusia memusuhi kakak.”) [hal.96, par.9]

Juga narasi :

(Ia mengerutkan dahi. Ia sebenarnya sangat capek dan letih. Juga belum persiapan. Tapi ia teringat bahwa copet untuk berbuat jahat saja berani nekat, masak untuk berbuat baik tidak berani nekat. Akhirnya ia menjawab, "baiklah saya coba.") [hal.129, par.6]

Analisis: Bersikap optimis dan tidak putus asa dalam memperjuangkan cita-cita, gagasan dan keinginan, selama itu berada dalam frame kebaikan, merupakan salah satu nilai edukatif yang layak dimiliki semua orang. Apabila nilai ini telah mendarahdaging, maka manusia akan menjalani hidup dengan lebih bahagia, tenang dan mudah menggapai tujuan. Optimis dan tidak putus asa merupakan kunci keberhasilan, begitu kata banyak orang. Pepatah mengatakan bahwa "Hidup adalah perjuangan. Namun hakikatnya adalah pengabdian." Jadi, tiap orang harus berjuang dan berproses demi sebuah tujuan yang bersumber pada *ta'abuuud ila allah*. Segala kepahitan dan cobaan akan dipandang sebagai bentuk kasih sayang Allah untuk mengangkat derajat kita. Orang yang optimis tidak akan mudah putus asa, sehingga mereka senantiasa tersenyum pada dunia dan yakin bahwa mereka pasti bisa menaklukkannya.

Allah SWT berfirman dalam Surat Huud ayat 9-11:

وَلَيْنَ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكُفُورٌ ﴿٩﴾ وَلَيْنَ أَذَقْنَاهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضِرَاءٍ مَسْتَه لِيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾ إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah

dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. 10. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku". Sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga. 11. Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.

o. Mampu menerima kritik

Karena manusia merupakan makhluk yang tak luput dari salah dan dosa serta terkadang tak mampu menilai diri dan tindakannya secara lebih objektif, maka ia membutuhkan kritik dan saran dari orang lain. Kritik dan saran yang konstruktif dan realistis harus bisa diterima meski datangnya dari orang yang lebih muda atau lebih rendah status sosial-ekonominya.

Novel ini mencoba menghadirkan contoh perlawanan akibat menjamurnya guru yang anti kritik, menganggap diri paling benar lalu bersembunyi di balik ajaran ketakdziman.

(Sebelum ia meninggalkan ruangan itu ia tegakkan kepala dan berkata setenang mungkin, "Pak Kiai, Panjenengan sudah melakukan tindakan zalim dengan memperlakukan saya seperti ini. Panjenengan belum melakukan tabayun yang sesungguhnya. Dan kalian para pengurus yang memutuskan hukuman untuk saya dengan semena-mena, dengar baik-baik, kalian telah melakukan dosa besar! Kesalahan besar! ini hak adami. Suatu saat kalian akan tahu siapa yang benar dan siapa yang salah.

Mendengar hal itu Ketua Bagian Keamanan hanya geleng-geleng kepala. Pak Kiai tersentak, ada keraguan berbalut kekuatiran menyusup dalam hatinya, namun diam saja.) [hal.95, par.1]

Juga terdapat dalam narasi :

(Ia muncul di televisi dua kali selama Ramadhan. Tanggal 9 Ramadhan dan tanggal 27 Ramadhan. Ia mempersiapkan ceramahnya dengan sungguh-sungguh. Ia ajak remaja masjid untuk menyertainya latihan. Seolah-olah di studio. Mereka sebagai audiens-nya. Ia minta

masukan dan kritikan. Sampai menemukan bentuk dan performa terbaik.) [hal.141, par.2]

Analisis: Selain harus kritis terhadap fenomena, manusia juga dituntut bisa menerima kritik dan masukan dari orang lain karena tak ada manusia yang sempurna. Sebuah Qoul mengatakan bahwa:

“Manusia adalah tempatnya salah dan lupa.”

Apabila mau berfikir lebih arif, kritik yang datang dari orang lain merupakan nikmat karena kesalahan atau kekurangan yang kita miliki bisa segera diperbaiki. Tanpa kritik dari orang lain, akan sangat sulit menilai diri sendiri dan kadang kurang obyektif karena hanya Allah yang Maha Mengetahui Sesuatu. Sebagaimana firman Nya dalam Surat Ar Ro’du Ayat 9:

عَلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرِ الْمُتَعَالِ

Artinya: Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; yang Maha besar lagi Maha Tinggi.

p. Kejujuran

Sikap jujur kepada orang lain akan membuat orang lain merasa nyaman. Karenanya, ini termasuk nilai yang mendidik dan sepatutnya dimiliki semua orang. Tanpanya, antara satu orang dan orang lainnya akan sangat berjarak, bahkan bisa menimbulkan permusuhan. Dan bila sikap jujur benar-benar tak dimiliki seseorang, dia akan menjadi orang yang dibenci oleh anggota masyarakat.

(Pada bapak yang halus budi itu, ia tidak berani berdusta,” Nama saya Syamsul Pak.”) [hal.106, par.3]

Juga narasi :

(Ia tidak bohong. Nama lengkapnya Syamsul Hadi. Dan dia mengambil tiga huruf terakhir dari namanya, yaitu Adi. Padahal ada banyak nama Adi di Pesantrennya.....) [hal.124, par.4]

Analisis: Jujur dalam setiap perbuatan akan menimbulkan suasana yang aman dan tentram dalam proses interaksi di lingkungan masyarakat. Sikap jujur harus dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Dalam agama Islam, berbuat jujur dalam setiap ucapan maupun perbuatan diwajibkan atas semua manusia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al Anfaal ayat 58:

وَأَمَّا تَخَافُ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْخَائِبِينَ

Artinya: Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, Maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.

q. Menepati janji

Menepati janji merupakan salah satu faktor moral terpenting bagi keberhasilan seseorang dalam masyarakatnya. Banyak ayat dan hadits yang mendorong manusia untuk mengembangkan sikap ini dan menunjukkan bahwa sikap ini merupakan salah satu dari tanda-tanda iman. Sebagaimana yang terdapat dalam narasi di bawah ini :

(Sore hari berikutnya, Syamsul kembali ke Perumahan Villa Gracia. Untuk mengajar Della dan untuk menemui Pak Doddy berkenaan dengan ceramah pagi di stasiun televisi swasta terkemuka. Seperti biasa Syamsul menunggu di masjid. Sebab janji dengan Pak Doddy adalah selepas shalat Isya.) [hal.131, par.3]

Dikuatkan oleh narasi :

(Syamsul langsung berjalan cepat ke arah sepeda motornya. Ia pura-pura sibuk. Ia nyalakan sepeda motornya. Sampai di jalan ia teringat janji dengan Pak Doddy setelah Isya. Ia berpikir langsung saja ke rumah Pak Doddy....) [hal.135, par.10]

Analisis: “Janji adalah hutang” oleh sebab itu apabila seseorang melakukan suatu perjanjian maka ia harus menepatinya. Karena sebuah janji merupakan janji dengan Allah dan menepatinya adalah suatu kewajiban. Apabila ada orang yang mengingkari janji, maka dia sesungguhnya sedang melakukan dosa besar. Dan Allah sendiri benci jika terjadi pada hamba-Nya yang beriman. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surat Al Isra’ ayat 34 :

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya.

r. Dermawan

Muslim sejati yang tulus adalah muslim yang berusaha mengikuti ajaran-ajaran agamanya, seperti kedermawanan dan berusaha melakukan kebaikan kepada anggota masyarakatnya. Ketika ia membelanjakan hartanya, ia melakukannya dengan kemurahan hatinya dan ia percaya bahwa Allah akan menggantinya dengan anugerah dan menambah pahala atas apapun yang dibelanjakan dari kekayaannya di dunia. Seperti tercermin dalam narasi berikut :

(Dik Silvie, maaf dompetnya saya pinjam agak lama. Sekali lagi maaf ya. Ini saya kembalikan tidak ada yang kurang malah uangnya saya tambahi lima puluh ribu. Anggap saja itu sedekah saya. Saya berharap dengan sedekah pada orang kaya seperti anda tetap dapat pahala. Terima kasih dompet Anda telah menolong saya.) [hal.128, par.2]

Analisis: Sikap dermawan (murah hati) merupakan salah satu dari nilai-nilai kebajikan untuk dilaksanakan di dalam hidup ini. Muslim yang percaya kepada Tuhannya, tidak memiliki keraguan sedikitpun bahwa apapun yang ia belanjakan hanya karena Allah tidak akan mengurangi kekayaannya, karena sedekah akan menambah kekayaan dan tidak menguranginya. Sebagaimana hadits Nabi SAW :

“Sedekah tidak mengurangi kekayaan...” (Muslim).

Dan dalam firman Allah surat Al Baqoroh ayat 271 :

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

Artinya: Jika kamu menampakkan sedekah(mu)⁷⁴, Maka itu adalah baik sekali. dan jika kamu menyembunyikannya⁷⁵ dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, Maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

s. Menebarkan Salam

Menebarkan salam merupakan sebuah etika yang didefinisikan dengan jelas, yang diperintahkan oleh Allah Yang Maha Kuasa dalam kitab-Nya, dan

⁷⁴ menampakkan sedekah dengan tujuan supaya dicontoh orang lain

⁷⁵ menyembunyikan sedekah itu lebih baik dari menampakkannya, Karena menampakkan itu dapat menimbulkan riya pada diri si pemberi dan dapat pula menyakitkan hati orang yang diberi.

tata cara serta peraturan mengenai salam ini diatur dalam sejumlah hadits. Allah juga memerintahkan setiap Muslim untuk saling memberi salam dengan jelas dan orang yang mendengarkan salam berkewajiban membalas salam tersebut. Seperti yang terdapat dalam narasi di bawah ini:

(*“Assalamu’alaikum.” Sapa Pak Heru.
“Wa’alaikumussalam. Ada apa Pak Heru?” Jawab Syamsul.*) [hal.121, par.1]

Dan dikuatkan oleh narasi

(*“Saya pamit dulu Ustadz.”
“Mari Pak Heru.”
“Assalamu’alaikum.”
“Wa’alaikumussalam.”*) [hal.122, par. 5]

Analisis: menebarkan salam sangat dianjurkan oleh agama Islam, kepada setiap muslim dianjurkan untuk memberi salam kepada mereka yang dikenal maupun mereka yang belum kenal. Karena salam merupakan salah satu dari tujuh hal yang Nabi SAW perintahkan kepada shahabat dan umat muslim setelah mereka untuk mengikutinya. Sebagaimana hadits Nabi di bawah ini yang dicatat oleh Al-Bara’ ibn Azib (ra):

“Rasulullah s.a.w memerintahkan kepada kita untuk melakukan tujuh hal; untuk menjenguk orang sakit, menghadiri pemakaman, mendoakan orang yang bersin, membantu yang lemah, menyebarkan salam dan membantu orang yang memenuhi janjinya.” (Muttafaqun ‘alaih)

Allah sendiri memerintahkan setiap muslim untuk saling memberi salam dengan jelas. Sebagaimana firman-Nya dalam surat An-Nur ayat 27:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْذِنُوْا وَّتَسَلِّمُوْا
عَلٰى اٰهْلِهَا ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.

Dan Allah memerintahkan kepada setiap muslim untuk membalas salam dengan sesuatu yang serupa atau sesuatu yang lebih baik, sehingga hal ini merupakan sebuah kewajiban bagi orang yang mendengar salam untuk membalasnya dan tidak mengabaikannya. Sebagaimana yang terdapat dalam Al Qur'an surat An Nisa' ayat 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)⁷⁶. Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.

t. Saling menghormati

Islam mengajarkan dan memerintahkan umat manusia untuk saling menghormati. Sungguh, menghormati orang yang lebih tua, para ulama dan orang-orang terhormat dicatat sebagai salah satu dari sikap dasar yang paling penting yang memberi muslim identitasnya dalam masyarakat Islam.

Sebagaimana yang tergambar dalam narasi dibawah ini :

(Waktu Maghrib tiba. Jamaah berdatangan. Penjaga itu azan dan iqamat. Saat shalat mau didirikan penjaga Masjid itu mempersilahkan Syamsul jadi imam. Syamsul ragu dan tidak mau. Tapi Pak Broto yang sudah hadir memaksanya agar ia mau. Akhirnya ia pun jadi imam. Dalam hati ia beristighfar sebelum maju dan berkata, “Ya Rabbi

⁷⁶ penghormatan dalam Islam ialah: dengan mengucapkan Assalamu'alaikum

apakah kau mau menerima shalat hamba-hamba-Mu yang diimami seorang pencopet ?”.) [hal.113, par.6]

Analisis: Menghargai dan menghormati orang lain adalah prinsip dasar dalam berinteraksi. Tanpanya, interaksi takkan pernah terwujud. Setiap orang hanya akan memikirkan kepentingannya sendiri dan tidak peduli pada eksistensi orang lain. Penghargaan dan penghormatan ini berlaku pada setiap manusia, bukan saja pada mereka yang pejabat dan konglomerat, namun juga pada masyarakat biasa atau miskin. Kepada mereka generasi tua, juga kaum intelektual muda.

Dalam Surat Al Isro' 37 diterangkan:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

C. Analisis Hal-hal yang Kurang Relevan dalam Novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy.

Berdasarkan pembacaan, refleksi dan analisis terhadap Novel Dalam Mihrab Cinta terdapat beberapa hal yang kurang relevan untuk tetap diterapkan dalam masyarakat tempat Syamsul menjalani kehidupannya, baik itu di Pesantren Al Furqon dan setelah ia dikeluarkan dari Pesantren. Hal ini ditandai dengan konfrontasi yang kemudian terjadi akibat ketidakharmonisan hubungan antara anggota masyarakat tersebut. Hal-hal yang kurang relevan itu antara lain :

9. Memberikan hukuman dengan semena-mena.

[Siang itu Pesantren Al Furqon yang terletak di daerah Pagu, Kediri, Jawa Timur geger. Pengurus bagian Keamanan menyeret seorang santri yang diyakini mencuri. Beberapa orang santri terus menghajar santri berambut gondrong itu. Santri itu mengaduh dan minta ampun. (hal. 87, par.1)

“Maling jangan diberi ampun!”

“Hajar saja maling gondrong itu sampai mampus!”

“Wong maling kok ngaku-ngaku santri. Ini kurang ajar. Tak bisa diampuni!”](hal.88, par.6)

Pemberian hukuman dengan semena-mena dan tidak sesuai kemampuan menyebabkan kemarahan santri dan tertanamnya sifat keras hati. Padahal, andaikan hukuman itu dimaksudkan untuk memberikan pelajaran seharusnya dilakukan dengan prosedur dan metode yang sekiranya mampu menimbulkan kesadaran santri bukannya memicu masalah baru. Dampak jangka panjangnya, seorang santri akan cenderung melakukan perbuatan yang sama di masa mendatang.

10. Berkata kotor.

[“Teganya kau Bur....Kau santri atau bajingan?! *Dancok* kau Bur!”] (hal.91, par.5)

Berkata kotor merupakan perbuatan yang tidak terpuji, karena bisa menimbulkan konflik antar sesama. Islam-pun melarang seseorang untuk berkata kotor kepada orang lain.

11. Berdusta

[Saat mengucapkan sumpah itu, dalam hati burhan mengatakan yang dimaksud dengan kata-katanya “bahwa yang baru saja saya katakan benar” adalah perkataannya “penjahat akan melakukan apa saja untuk menutupi kejahatannya” bukan yang lain. Tak ada yang tahu hal itu kecuali Burhan.....] (hal.92, par.2)

Berdusta merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama Islam, dan barang siapa yang melakukannya akan mendapatkan la'nat dari Allah. Seperti firman Allah dalam surat An Nur ayat 7:

وَالْحَمْسَةُ أَنْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٧﴾

Artinya: Dan (sumpah) yang kelima: bahwa la'nat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta.

12. Tidak mau memaafkan

[Sebelum ia meninggalkan ruangan itu ia tegakkan kepala dan berkata setenang mungkin, "Pak Kiai, Panjenengan sudah melakukan tindakan zalim dengan memperlakukan saya seperti ini. Panjenengan belum melakukan tabayun yang sesungguhnya. Dan kalian para pengurus yang memutuskan hukuman untuk saya dengan semena-mena, dengar baik-baik, kalian telah melakukan dosa besar! Kesalahan besar! Ini hak adami. Suatu saat kalian akan tahu siapa yang benar dan siap yang salah. Kalian akan tahu kelak siapa sebenarnya rayap itu. Dan aku tidak akan memaafkan dosa kalian semua kecuali kalian mencium telapak kakiku!"] (hal.95, par.1)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ

فَأَحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٤٤﴾

Artinya: Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara Isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu⁷⁷ Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

13. Tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk membela diri

[Sampai di rumah ia ternyata juga menemukan hal yang sama. Ia menegaskan bahwa ia terfitnah. Ia tidak pernah mencuri di pesantren. Namun penjelasannya itu tidak bisa diterima oleh

⁷⁷ Maksudnya: kadang-kadang isteri atau anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama.

seluruh anggota keluarganya. Kemarahan Ayahnya juga tidak reda. Kedua kakak dan ibunya lebih percaya pada keputusan pesantren. (hal.99, par.3)

Dan narasi,

“Kalian ini, dasar perempuan, baru baca surat gombal gitu saja berubah. Itu hanya akting si Syamsul. Aku sudah tidak percaya lagi sama anak brengsek itu!”Jawab Pak Bambang marah.] (hal.99, par.1)

Setiap manusia berhak untuk mengutarakan pendapat baik secara lisan maupun tulisan, setiap manusia berhak melakukan pembelaan, begitulah pesan UUD 1945. Memang dalam ajaran Islam seorang anak itu tidak boleh membentak orang tua apalagi menyakitinya. Akan tetapi apabila seorang anak melakukan kesalahan yang fatal, maka sebagai orang tua yang baik berilah kesempatan kepadanya untuk menjelaskan apa yang telah terjadi. Sehingga orang tua tau apa yang terjadi pada anaknya, dan bisa dicari solusi yang terbaik untuk keluar dari masalah anaknya tersebut.

14. Mencopet barang milik orang lain.

[Ia sudah berusaha mencari kerja, tapi tak juga dapat. Akhirnya timbul dalam pikirannya, mungkin jalannya untuk makan adalah dengan mencuri, mencopet dan menjambret. Ia masih maju mundur melakukan hal itu. Akhirnya ia nekat. Ia naik bus mini warna kuning jurusan Mangkang-Penggaron. Sampai di Jrasah ia melakukan aksi perdananya. Mencopet.] (hal.99, par.6)

Mencopet merupakan tindakan kriminal yang bisa dijatuhi hukuman bagi barang siapa yang melakukannya. Karena perbuatan tersebut merugikan orang lain. Islam-pun memberi hukuman yang sangat berat bagi orang yang mencopet atau mencuri. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al Maidah ayat 38.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

15. Mengamalkan ilmu yang merugikan orang lain.

[Hari itu ia naik angkot ke Lebak Bulus. Lalu naik Kopaja yang sesak penumpang. Ia nekat mengamalkan ‘ilmu’ yang didapat dari dua napi saat ia dipenjara. Berhasil! Seorang cewek berambut keriting jadi korban. Ia lalu beroperasi di bus lain. Berhasil! Seorang ibu-ibu setengah baya berpakaian modis jadi korban.] (hal.107, par.3)

Dalam ajaran Islam mencari ilmu itu wajib hukumnya. Maksudnya yaitu setiap manusia wajib mencari ilmu yang bermanfaat bukan ilmu yang bisa merugikan orang lain bila di amalkannya.

16. Memanggil dengan panggilan yang jelek.

[“Hai maling, gimana ceritanya kau bisa jadi imam di sini? Apa sah shalatnya makmum yang didimami seorang penjahat? Nanti kalau aku jadi orang sini sebaiknya kau angkat kaki sebelum diusir dengan tidak terhormat kedua kali?”] (hal.133, par.4)

Memanggil seseorang dengan gelar yang jelek sangat dilarang oleh agama Islam. Karena apabila seseorang itu memanggil orang lain dengan nama yang jelek maka mereka termasuk orang yang zalim. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an dalam surat Al Hujurat ayat 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوْا

بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيْمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Dari beberapa bentuk interaksi yang menurut penulis kurang relevan inilah, diharapkan ada perubahan yang baik berdasarkan analisis novel ini demi perbaikan harmonisasi interaksi antara anggota masyarakat dalam realitas kehidupan.

D. Analisis Nilai - Nilai Edukatif dari Novel *Dalam Mihrab Cinta* yang Bisa Diterapkan Sebagai Pola Interaksi Sosial Seorang Muslim Di Masyarakat.

Berdasarkan uraian dan analisis mengenai nilai edukatif yang ada dalam novel, kemudian mencari hal-hal yang kurang relevan dalam pola interaksi di masyarakat, maka dari nilai-nilai edukatif yang dipaparkan dalam sub bab sebelumnya, yang menurut penulis bisa diterapkan sebagai pola interaksi seorang muslim di masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Menghormati orang lain
- b. Tolong menolong

- c. Menebarkan Salam
- d. Dermawan (Murah Hati)
- e. Menepati janji
- f. Jujur
- g. Bersikap optimis, tidak putus asa.
- h. Berprasangka baik (Husnudlon)
- i. Adil
- j. Bertanggung Jawab
- k. Bangga atas usahanya sendiri
- l. Mengajak manusia kepada kebenaran

Adapun nilai edukatif dari novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy yang bisa digunakan sebagai pola interaksi seorang muslim di masyarakat adalah :

- a. Menghormati orang lain

Islam memerintahkan umat Muslim untuk menghormati manusia, bukan memandang rendah dan meremehkan mereka, khususnya jika mereka pantas mendapat penghormatan. Sungguh, menghormati orang yang lebih tua, para ulama dan orang-orang terhormat dicatat sebagai salah satu dari sikap dasar yang paling penting yang memberi identitas seorang Muslim di masyarakat Islam. Sebagaimana narasi :

(Waktu Maghrib tiba. Jamaah berdatangan. Penjaga itu azan dan iqamat. Saat shalat mau didirikan penjaga Masjid itu mempersilahkan Syamsul jadi imam. Syamsul ragu dan tidak mau. Tapi Pak Broto yang sudah hadir memaksanya agar ia mau. Akhirnya ia pun jadi imam. Dalam hati ia beristighfar sebelum maju dan berkata, “Ya Rabbi apakah kau mau menerima shalat

hamba-hamba-Mu yang diimami seorang pencopet ?”.) [hal.113, par.6]

Kutipan di atas mengisahkan sosok Syamsul yang dianggap sebagai ustadz, meskipun mereka belum tahu siapa dia sebenarnya. Karena penampilannya seperti ustadz maka oleh penjaga masjid ia dipersilahkan untuk menjadi imam sholat. Awalnya Syamsul tidak mau, karena masih ada orang yang lebih tua darinya. Akhirnya ia mau menjadi imam karena dipaksa oleh para jama'ah sholat. Dari sini dapat kita lihat bagaimana sikap saling menghormati terwujud antara yang muda kepada yang tua dan yang tua kepada yang muda.

b. Tolong menolong

Tolong menolong merupakan nilai edukatif yang patut dikembangkan oleh setiap orang Muslim, karena mengingat bahwa mereka adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan berinteraksi dan bantuan orang lain. Bila tak saling tolong menolong, maka roda kehidupan manusia akan terhenti seketika. Sikap suka menolong akan membuahkan sifat terpuji lain, misalnya mampu menghargai dan menghormati orang lain, santun dan sebagainya. Sebagaimana narasi :

(Nadia masuk ke kamarnya membawa peralatan P3K. Ia bersihkan luka-luka kakaknya dengan air mineral, lalu dengan rivanol. Setelah itu ia oleskan betadine.) [hal.96, par.6]

Juga terdapat dalam narasi di bawah ini:

(Dalam hati Syamsul berkata, “Saya tidak memfitnah Burhan. Saya hanya ingin menyelamatkan Silvie dari orang licik seperti Burhan.....) [hal.120, par.7]

c. Menebarkan Salam

Salah satu dari aspek yang membedakan perilaku sosial muslim adalah perbuatannya menebarkan salam. Dalam Islam, salam tidak dianggap sebagai persoalan sosial yang ditetapkan oleh manusia, yang akan diubah dan diadaptasi sesuai dengan situasi dan kondisi. Menebarkan salam adalah sebuah etika yang didefinisikan dengan jelas, yang diperintahkan oleh Allah SWT. Allah memerintahkan setiap Muslim untuk saling memberi salam dan membalasnya. Sebagaimana narasi :

(“Assalamu’alaikum.” Sapa Pak Heru.

“Wa’alaikumussalam. Ada apa Pak Heru?”Jawab Syamsul.)

[hal.121, par.1]

d. Dermawan (Murah Hati)

Muslim sejati yang tulus adalah muslim yang berusaha mengikuti ajaran-ajaran agamanya, seperti kedermawanan (murah hati) dan berusaha melakukan kebaikan kepada anggota masyarakatnya dalam semua situasi dan kondisi. Ketika ia membelanjakan hartanya, ia melakukannya dengan kemurahhatian dan mempunyai niat bahwa pengeluarannya tidak untuk menghambur-hamburkan harta. Dan ia juga percaya bahwa Allah akan melipat gandakan pahalanya di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana narasi:

(Dik Silvie, maaf dompetnya saya pinjam agak lama. Sekali lagi maaf ya. Ini saya kembalikan tidak ada yang kurang malah uangnya saya tambah lima puluh ribu. Anggap saja itu sedekah saya. Saya berharap dengan sedekah pada orang kaya seperti anda tetap dapat pahala. Terima kasih dompet Anda telah menolong saya.) [hal.128, par.2]

e. Menepati janji

Muslim sejati yang dilimpahi dengan sikap positif, juga menepati janji dengan yakin. Karena sikap ini merupakan salah satu faktor moral terpenting bagi keberhasilan seseorang dalam masyarakatnya. Muslim merupakan salah satu diantara tipe warga negara yang orangnya menepati janji mereka. Sikap penuh kepercayaan dalam menepati janji merupakan jantung moral dan perilaku Islam, dan merupakan salah satu tanda-tanda yang paling mengindikasikan kebenaran keimanan dan Islam.

Sebagaimana narasi :

(Sore hari berikutnya, Syamsul kembali ke Perumahan Villa Gracia. Untuk mengajar Della dan untuk menemui Pak Doddy berkenaan dengan ceramah pagi di stasiun televisi swasta terkemuka. Seperti biasa Syamsul menunggu di masjid. Sebab janji dengan Pak Doddy adalah selepas shalat Isya.) [hal.131, par.3]

Dikuatkan oleh narasi :

(Syamsul langsung berjalan cepat ke arah sepeda motornya. Ia pura-pura sibuk. Ia nyalakan sepeda motornya. Sampai di jalan ia teringat janji dengan Pak Doddy setelah Isya. Ia berpikir langsung saja ke rumah Pak Doddy....) [hal.135, par.10]

f. Jujur

Salah satu sifat Muslim sejati adalah bahwa ia tidak memberikan statemen (pernyataan) palsu, karena melakukannya adalah haram. Memberikan pernyataan palsu, di samping haram, juga tidak memberikan keuntungan bagi seorang muslim, dan akan membahayakan kredibilitas dan kehormatannya. Karena memberikan pernyataan palsu atau bohong, bukanlah sifat orang-orang yang beriman. Sebagaimana narasi :

(Pada bapak yang halus budi itu, ia tidak berani berdusta, ” Nama saya Syamsul Pak. ”) [hal.106, par.3]

Juga narasi :

(Ia tidak bohong. Nama lengkapnya Syamsul Hadi. Dan dia mengambil tiga huruf terakhir dari namanya, yaitu Adi. Padahal ada banyak nama Adi di Pesantrennya.....) [hal.124, par.4]

g. Bersikap optimis, tidak putus asa.

Seorang muslim yang sejati adalah seorang muslim yang selalu optimis dan tidak mengenal putus asa dalam melakukan kebaikan. Bersikap optimis dan tidak putus asa dalam memperjuangkan keinginan dan tujuan, selama itu berada dalam frame kebaikan, merupakan salah satu nilai edukatif yang layak dimiliki semua orang. Apabila nilai ini telah mendarahdaging, maka manusia akan menjalani hidup dengan lebih bahagia, tenang dan mudah menggapai tujuan. Optimis dan tidak putus asa merupakan kunci keberhasilan. Sebagaimana narasi :

(“Sudahlah, Kak. Jangan bahas itu lagi. Yang penting kakak sembuh dulu. Nadia akan rawat kakak. Kakak jangan kecil hati, selama Allah bersama kakak, maka kakak jangan takut bahwa semua manusia memusuhi kakak.”) [hal.96, par.9]

Juga narasi :

(Ia mengerutkan dahi. Ia sebenarnya sangat capek dan letih. Juga belum persiapan. Tapi ia teringat bahwa copet untuk berbuat jahat saja berani nekat, masak untuk berbuat baik tidak berani nekat. Akhirnya ia menjawab, “baiklah saya coba.”) [hal.129, par.6]

h. Berprasangka baik (Husnudlon)

Sifat Muslim sejati yang lain adalah bahwa ia tidak berpikir buruk atas orang lain atau membiarkan hayalannya memimpikan tuduhan-tuduhan kacau atas orang yang tidak bersalah. Ini sesuai dengan kata Al-Qur'an:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا.....

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain.

Sebagaimana narasi :

(Syamsul berharap Burhan mau menjelaskan semuanya. Namun dalam hati ia bertanya-tanya, Burhan tahu kalau dirinya tertangkap kenapa tidak menjelaskan semuanya. Apa karena Burhan takut pada amarah para santri atau....? Ia tidak bisa banyak memprediksi.....) [hal.90, par.4]

Juga dalam narasi:

(“Saya yakin copet itu bukan Kak Syamsul. Itu orang lain yang mirip Kak Syamsul,”kata Nadia.) [hal.100, par.5]

i. Adil

Manusia adalah makhluk yang paling mulia diantara makhluk-makhluk yang lain. Tercipta sebagai makhluk yang paling mulia, bukan berarti tidak seimbang dengan kewajiban yang diemban sebagai manusia. Setiap kita yang beragama Islam, berakal dan telah aqil baligh dibebani oleh adanya *taklif* atau pembebanan hukum atas diri kita. Hal ini berarti sepadan antara keberadaan kita sebagai makhluk yang mulia dengan beban dan tanggung jawab yang harus diemban. Artinya, segala sesuatu akan sepadan antara hak dan tanggung jawab yang diembannya. Membentuk dan menanamkan prinsip keadilan adalah tanggung jawab

kita semua terlebih bagi para guru terhadap muridnya, karena keberadaan keduanya adalah dalam rangka mendidik. Sebagaimana narasi :

(Sore itu juga Syamsul diambil dari gudang. Di halaman pondok telah disiapkan kursi yang diletakkan ditengah garis melingkar. Syamsul digiring dan didudukkan di kursi itu. Para santri menyaksikan eksekusi penggundulan itu dari luar garis. Bagian keamanan membacakan hasil keputusan.) [hal.93, par.3]

Narasi di bawah ini, contoh seseorang agar mendapatkan keadilan :

(Sebelum ia meninggalkan ruangan itu ia tegakkan kepala dan berkata setenang mungkin, "Pak Kiai, panjenengan sudah melakukan tindakan zalim dengan memperlakukan saya seperti ini. Panjenengan belum melakukan tabayun yang sesungguhnya. Dan kalian para pengurus yang memutuskan hukuman untuk saya dengan semena-mena, dengar baik-baik, kalian telah melakukan dosa besar! Kesalahan besar! Ini hak adami...) [hal.95, par.1]

Konteks narasi (1) adalah tatkala Syamsul diambil dari gudang, ia langsung menerima hukuman yang diberikan oleh pesantren kepadanya, karena ia dituduh mencuri, sedangkan narasi (2) lebih kepada perenungan mengenai bentuk keadilan yang seolah digerus atas nama pembentukan moral. Murid kurang diberikan keleluasaan untuk berbicara, berekspresi, berpendapat, ditambah dengan sikap keras dan tak welas asih membuat darah muda para murid yang tergolong nakal menjadi menggelegak marah. Padahal, setiap orang berhak untuk didengar pendapatnya, dihargai eksistensinya, itulah asas dari keadilan. Ketidakadilan atas nama apapun harus dienyahkan. Meskipun ketidakadilan tersebut diterima dengan suka rela, karena hal yang demikian akan berpotensi diaktualisasikan seorang murid pada orang lain. Sehingga, jalinan ketidakadilan menjadi mata rantai yang tak ubahnya lingkaran setan.

j. Bertanggung Jawab

Salah satu sikap seorang muslim adalah dia berani bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Sikap ini merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Karena semua yang diperbuat di dunia ini akan di pertanggungjawabkan diakhirat nanti. Seperti kata Al-Qur'an

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang Telah diperbuatnya.

Sebagaimana narasi:

(“Begini Pak Heru. Alamat tinggal saya saat ini jelas. Pak Broto tahu siapa saya. Jadi kalau saya macam-macam Bapak bisa menindak saya.....) [hal.120, par.2]

Juga narasi di bawah ini :

(“Bukannya saya menolak,Bu. Sungguh saya ingin umroh. Namun Ramadhan ini saya punya tanggung jawab penuh mengorganisir kegiatan masjid diperumahan tempat saya tinggal. Jadi maaf saya tidak bisa.”) [hal.126, par.2]

k. Bangga atas usahanya sendiri

Muslim sejati adalah bangga atas usahanya sendiri dan mandiri, dan tidak berpikir untuk mengemis. Jika beberapa kesulitan menimpa dirinya, ia memikulnya dengan sabar dan berusaha lebih keras. Ia berusaha keras untuk menghindarkan diri dari menjadi salah seorang yang mengandalkan kedermawanan orang-orang yang melakukan kebaikan. Karena Islam mengajarkan bangga atas usahanya sendiri. Sebagaimana narasi :

(.....Selain mengajar Della, Syamsul mulai mendapat tawaran mengajar anak yang lain. Ia merasa bisa hidup mandiri dari uang yang halal. Saat ia merasa ada uang lebih ia langsung menabung.....) [hal.118, par.1]

Dan dikuatkan oleh narasi:

(....Ia akan pulang jika telah sukses dan jadi orang. Ia ingin membuktikan bahwa dirinya bisa mandiri. Dan bisa berhasil...)
[hal.124, par.5]

1. Mengajak manusia kepada kebenaran

Muslim sejati senantiasa aktif dan menghidupkan da'wahnya. Ia tidak menanti keadaan dan peristiwa-peristiwa untuk memotivasinya melakukan kebaikan, bahkan ia mengambil inisiatif sendiri untuk mengajak manusia menuju kebenaran Islam, dengan semata-mata berharap pahala besar yang Allah janjikan kepada mereka yang dengan tulus mengajak manusia kepada kebenaran. Sebagaimana narasi:

(“Kita mengenal wejangan orangtua kita dulu, jika ada satu rayap di kapal maka harus segera dibuang. Kalau tidak rayap itu bisa banyak, menggerogoti kapal dan bisa menenggelamkan kapal serta membinasakan seluruh penumpangnya. Itulah yang saat ini kami lakukan. Rayap itu harus dibuang...”Ketua Bagian Keamanan menimpal.) [hal.94, par.3]

Juga narasi :

(“Kita semua juga harus menyambut Ramadhan dengan penuh rasa cinta, bahagia. Seperti seorang kekasih menyambut datangnya kekasihnya.”katanya memberi perumpamaan.) [hal.130, par.1]

Nilai-nilai di atas, apabila benar-benar diwujudkan dan diterapkan oleh semua elemen anggota masyarakat di kehidupan nyata, maka akan tercipta suasana lingkungan yang harmonis, damai, aman, tentram dan sejahtera.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yakni:

1. Nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel "Dalam Mihrab Cinta" karya Habiburrahman El Shirazy adalah sebagai berikut:
 - a. Terkait dengan dimensi transendental (vertikal) yaitu upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, semangat dalam melakukan ritual keagamaan, bersyukur.
 - b. Terkait dengan dimensi sosial (horisontal) yaitu tolong menolong, menyadari keterbatasan diri, amar ma'ruf nahi munkar, pentingnya mencari ilmu, kemandirian, bertanggung Jawab, sigap menghadapi masalah, mau menerima perubahan, prinsip keadilan, larangan memfitnah, berprasangka baik (husnudlon), musyawarah, metode megajar anak, bersikap optimis, tidak putus asa, mampu menerima kritik, kejujuran, menepati janji, dermawan, menebarkan salam, dan saling menghormati.

2. Hal-hal yang kurang relevan terkait dengan pola interaksi sosial di masyarakat dalam novel "Dalam Mihrab Cinta" karya Habiburrahman El Shirazy adalah:

Memberikan hukuman dengan semena-mena, Berkata kotor, Berdusta, Tidak mau memaafkan, Tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk membela diri, Mencopet barang milik orang lain, Mengamalkan ilmu yang merugikan orang lain, Memanggil dengan panggilan yang jelek.

3. Sedangkan dari nilai-nilai edukatif di atas, yang bisa diterapkan sebagai pola interaksi sosial seorang muslim di masyarakat adalah sebagai berikut, yaitu menghormati orang lain, tolong menolong, menebarkan salam, dermawan (murah hati), menepati janji, jujur, bersikap optimis, tidak putus asa, berprasangka baik (husnudlon), adil, bertanggung jawab, bangga atas usahanya sendiri, dan mengajak manusia kepada kebenaran

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel "Dalam Mihrab Cinta" karya Habiburrahman El Shirazy, pada bagian ini penulis ingin ikut serta memberikan kontribusi berupa saran sebagai berikut:

1. Terkait dengan eksistensi novel, sudah sepatutnya novel maupun karya sastra lainnya, mempertimbangkan sisi edukatif yang bisa disumbangkan kepada masyarakat luas dan bukan hanya mempertimbangkan selera pasar, *trend*, ataupun *profit oriented*. Karena, akhir-akhir ini banyak bermunculan karya sastra yang jauh dari unsur mendidik, mengeksplorasi

seks tanpa tedeng aling-aling misalnya. Sebab bagaimanapun, karya sastra terutama novel adalah yang paling banyak diminati masyarakat di segala lapisan.

2. Pendekatan ini dapat dimanfaatkan oleh semua guru untuk dijadikan sebuah metode pengajaran dalam proses belajar mengajar, karena pada zaman sekarang buku yang berbau ilmiah kurang diminati untuk dibaca oleh anak didik, dan sebaliknya buku yang berbau sastra, seperti novel banyak diminati oleh peserta didik.

